

**PENGARUH KONSELING *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK  
*OPERANT CONDITIONING* TERHADAP PERMASALAHAN  
KESULITAN BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS VIII  
DI SMP NEGERI 1 BUKIT KEMUNING  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:**

**Diana Marista**

**NPM : 1611080264**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**PENGARUH KONSELING *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK  
*OPERANT CONDITIONING* TERHADAP PERMASALAHAN  
KESULITAN BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS VIII  
DI SMP NEGERI 1 BUKIT KEMUNING  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA  
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**DIANA MARISTA**

**NPM : 1611080264**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. Guntur Cahaya Kesuma, M.A**

**Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha, lambat dalam melaksanakan tugas-tugas, menunjukan sikap yang kurang wajar, menunjukan tingkah laku yang berlainan, menunjukan gejala emosional. Perilaku tersebut menunjukkan kesulitan belajar pada peserta didik di kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning. Jadi terdapat peserta didik menunjukkan kesulitan belajar yang tinggi. Rumusan dari penelitian ini, yaitu seberapa besar pengaruh konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* terhadap permasalahan kesulitan belajar IPS peserta didik?, apakah Konseling Behavioral dengan teknik operant conditioning berpengaruh untuk mengurangi permasalahan kesulitan belajar IPS peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2020/2021 ?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan/*treatment* konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Jenis penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan *One-group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian ini berjumlah 31 peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi setelah diberikan *pretest* angket/kuesioner kesulitan belajar. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/Angket Kesulitan Belajar IPS. Berdasarkan penyebaran angket/kuesioner terhadap 31 peserta didik kelas VIII 5, terdapat 10 peserta didik yang menunjukkan gejala kesulitan belajar. Konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* dilakukan sebanyak 4 kali, dan dilakukan sebanyak 2 kali tes (*pretest-posttest*) kepada subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan data 10 peserta didik yang mengalami kesulitan belajar saat *pre-test* memperoleh rata-rata sebesar 83,9 dengan nilai minimum sebesar 80 dan nilai maksimum sebesar 90. Kemudian hasil *post-test* pada 10 peserta didik tersebut memperoleh nilai rata-rata 59,3 dengan nilai minimum sebesar 53 dan nilai maksimum sebesar 72. Hasil penelitian menunjukkan penurunan hasil rata-rata sebesar 24,6. Berdasarkan hasil *posttest* skala kesulitan belajar sebanyak 10 peserta didik yang tadinya memiliki kategori tinggi menjadi kategori sedang, dan hasil analisis data dengan menggunakan uji *wilcoxon* (uji Z) maka nilai  $Z_{hitung}$  yang didapat sebesar -2.805 dengan mean *pretest* 83.9 dengan nilai minimum 80 dan nilai maksimum 90. Hasil uji Wilcoxon dengan menggunakan *software SPSS* versi 25 didapatkan Z hitung menunjukkan nilai Z sebesar -2.805 ada taraf signifikan 5% dan diketahui Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0.005 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara berpengaruh dalam mengurangi permasalahan kesulitan belajar.

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Konseling Behavioral dengan Teknik Operant Conditioning Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara T.P 2020/2021”** ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, September 2020

**Diana Marista**  
**NPM. 1611080264**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jln. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

**PENGARUH KONSELING BEHAVIORAL DENGAN  
TEKNIK OPERANT CONDITIONING TERHADAP  
PERMASALAHAN KESULITAN BELAJAR IPS  
PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 1  
BUKIT KEMUNING KABUPATEN LAMPUNG UTARA  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nama

**Diana Marista**

NPM

**1611080264**

Jurusan

**Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas

**Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Guntur Cahaya Kesuma, M.A**

**NIP. 196910301997031003**

**Mega Arfa Monica, M.Pd**

**NIP.**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Hj. Rifda El Niah, M.Pd**

**NIP. 196706221994032002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PENGARUH KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK OPERANT CONDITIONING TERHADAP PERMASALAHAN KESULITAN BELAJAR IPS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 BUKIT KEMUNING KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN PELAJARAN 2019/2020** Nama: **Diana Marista, NPM : 1611080264**, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 17 Desember 2020**

**TIM SIDANG MUNAQOSYAH**

**Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd** (.....)

**Sekretaris : Rama Diani, M. Pd** (.....)

**Pembahas Utama : Nova Erlina, S.I.Q., M. Ed** (.....)

**Pembahas Pendamping I : Dr. Guntur Cahaya Kesuma, M.A** (.....)

**Pembahas Pendamping II : Mega Aria Monica, M.Pd** (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd**

**NIP. 195408281988032002**



## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ  
نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا  
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى  
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

*Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.<sup>1</sup>*



---

<sup>1 1</sup> Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Tejemahannya*. (Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989), h. 997

## PERSEMBAHAN

Atas rasa syukur dan nikmatnya sebuah perjuangan, berkat dukungan serta doa orang-orang yang ku sayang, ku persembahkan skripsi ini untuk :

1. Dari penyelesaian skripsi ini saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tuaku yang kusayang dan kucintai, Ayahanda Basarudin (Almarhum) dan Ibunda Sumiyati yang selalu menyayangi dengan tulus, mendoakan sepanjang waktu, mendidikku selama ini, memberikan semangat yang tak henti-hentinya, dan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya, terimakasih atas semua yang telah diberikan kepada ku atas kasih dan sayang yang tak terhingga, sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan semua ini tidak akan bisa kuraih tanpa doa dan perjuangan ayah dan ibu .
2. Dari penyelesaian skripsi ini saya ucapkan terimakasih Kepada kakakku Suci Dianti yang selalu mendoakan, menyayangi, menjaga serta melindungi, memberikan motivasi dan inspirasi serta dukungan, dan menjadi teladan terbaik bagi adik-adiknya. Adikku Ria Apri Yanti yang aku sayangi yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan menjadi pengingat terbaik dihidupku, semoga kita berada diantara orang-orang yang beruntung dan dapat membahagiakan kedua orang tua.
3. Almamaterku Tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Diana Marista, seorang anak yang dilahirkan di Bukit Kemuning, 22 Maret 1996 yang merupakan anak kedua dari ketiga saudara yaitu Suci Dianti, Ria Apri Yanti dari pasangan Bapak Basarudin (Alm) dan Ibu Sumiayati. Jenjang pendidikan pertama penulis dimulai dari sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Bukit Kemuning Lampung Utara, selesai pada tahun 2009, kemudian pada tahun 2009 penulis melanjutkan kejenjang Pendidikan Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Bukit Kemuning Lampung Utara, lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan kejenjang Pendidikan Menengah (SMA) di SMA Negeri 1 Bukit Kemuning Lampung Utara, lulus pada tahun 2015, Pada tahun yang sama 2015 berhenti satu tahun untuk bekerja dan Pada tahun 2016.

Penulis diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam (UIN) Negeri Raden Intan Lampung tahun 2016, dengan program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Program Strata 1 (S1) melalui jalur seleksi tes tertulis hingga menjadi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Talang Beringin Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren AL Hikmah Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, Sholawat beserta salam tak lupa pula kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana syafaatnya kita nanti-nantikan di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini dengan judul “Pengaruh Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar Ips Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan dan bantuan serta motivasi dan doa dari berbagai pihak. yakni merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang membantu dalam penyelesain skripsi, telah meluangkan waktunya dan saya mengucapkan banyak terima kasih atas segalanya.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden



Intan Lampung, terima kasih telah mempermudah dan membimbing dalam penyelesaian skripsi.

3. Rahma Diani, M.Pd selaku Seketaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah meluangkan waktunya, menyibukan untuk menyelesaikan berkas persyaratan skripsi.
4. Dr. Guntur Cahaya Kesuma, M.A selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, membantu, serta memberikan arahan dengan baik.
5. Mega Aria Monica, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, memberikan saran serta motivasi dan dukungan dengan tulus dan ikhlas, dan sebagai orang tua kedua di kampus, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan beliau, Amin ya Robbal'Aalamiin.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan yang sangat bermanfaat di dalam kehidupan.
7. Bapak dan Ibu, seluruh Staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terimakasih atas segalanya dan bantuannya.
8. Kepala Sekolah Dra.Hj. Asmiah Hadayati, Mm beserta jajarannya di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning, terimakasih telah membantu penulis dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.

9. Heni Yunita, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling dan Indira Yeti S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dengan ikhlas dan tulus , terimakasih atas pengalaman serta ilmu yang telah diberikan, dan untuk adik-adikku kelas VIII (Lima) yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT, dan untuk adik-adikku semoga kalian menjadi anak-anak yang sukses dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Aamiin ya Robbal'Aalamiin.
10. Kepada M Husaini S.H terimakasih sudah memberikan semangat yang tak henti-hentinya, dan tulus membantu saat sedang kesusahan dalam menghadapi skripsi semoga kita berada di antara orang-orang yang beruntung dan kedepannya semoga sukses atas segala perjuangan yang telah di lalui, selalu mengingat bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan, setiap proses tidak akan mengkhianati hasil.
11. Sahabat-sahabat tercinta Maya Sari S.Pd, Eva Fauzia As-Syifa S.Pd, Sahabat PPL dan KKN , dan Sahabat dari kampung saya Ovi Diana A.Md, Novita Sari S.Pd, Unzila, Azizah, terimakasih selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam belajar dan berkarya.
12. Rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Negeri angkatan 2016 yang selama ini menjadi mitra penulis dalam menempuh perkuliahan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.

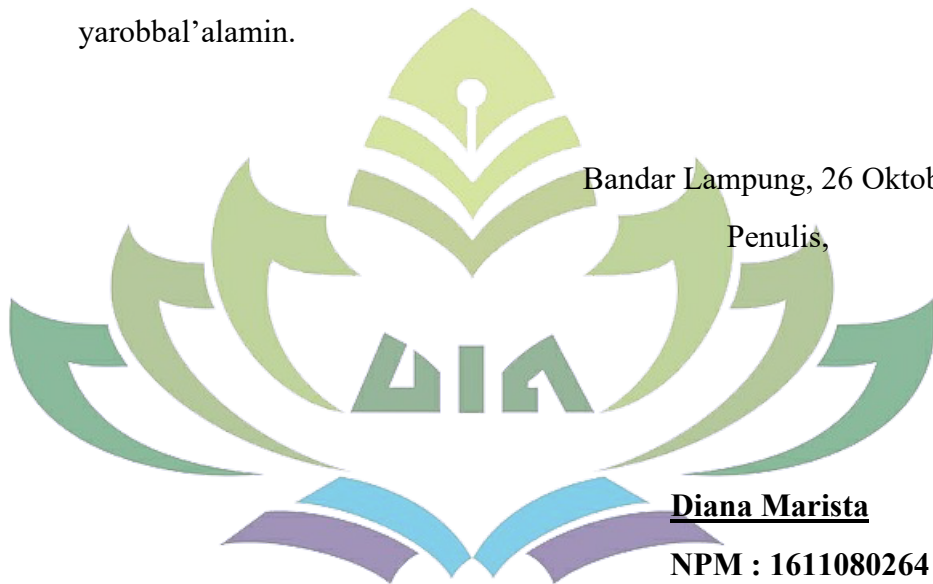


13. Untuk teman-teman BK kelas E angkatan 2016 terimakasih atas semua kenangan yang telah kalian berikan selama 4 tahun ini, semoga tali kekeluargaan tetap terjalin dan kesuksesan dapat kita raih dimasa depan.

Demikian skripsi ini penulis buat. semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu, khususnya penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik. Aamiin yarobbal'alam.

Bandar Lampung, 26 Oktober 2020

Penulis,



**Diana Marista**

**NPM : 1611080264**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Identifikasi Masalah .....	16
E. Batasan Masalah .....	16
F. Rumusan Masalah .....	17
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
H. Manfaat Penelitian .....	18

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling <i>Behavioral</i> .....	19
1. Pengertian Konseling <i>Behavioral</i> .....	19
2. Karakteristik Konseling <i>Behavioral</i> .....	22
3. Tujuan Konseling <i>Behavioral</i> .....	23
4. Peran dan Fungsi Konselor .....	25
5. Sikap, Peran, dan Tugas Peserta Didik .....	26
6. Metode-metode Konseling <i>Behavioral</i> .....	27
7. Langkah-langkah Konseling <i>Behavioral</i> .....	28



8. Teknik-teknik Dalam Konseling <i>Behavioral</i> .....	31
B. Teknik <i>Operant Conditioning</i> .....	34
1. Pengertian <i>Operant Conditioning</i> .....	34
2. Konsep Utama Teori <i>Operant Conditioning</i> .....	37
3. Hukum-hukum Teori <i>Operant Conditioning</i> .....	39
4. Prinsip-prinsip <i>Operant Conditioning</i> .....	39
5. Penerapan Teori <i>Operant Conditioning</i> .....	43
6. Kelebihan dan Kekurangan Teori <i>Operant Conditioning</i> ..	47
C. Kesulitan Belajar .....	48
1. Pengertian Kesulitan Belajar.....	48
2. Identifikasi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar .....	49
3. Gejala-gejala Kesulitan Belajar .....	50
4. Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar Peserta Didik .....	51
5. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik.....	52
6. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar.....	54
D. Penelitian Relevan.....	57
E. Kerangka Pemikiran.....	58
F. Hipotesis.....	59

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	60
B. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel Penelitian.....	62
C. Variabel Penelitian .....	64
D. Definisi Operasional Penelitian .....	65
E. Metode Pengumpulan Data .....	67
F. Instrumen Penelitian.....	72
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	75
H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data .....	79

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	80
B. Deskripsi Data.....	81
C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	93
D. Pembahasan.....	96

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Masalah Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning .....	11
2. Hasil <i>Pre-test</i> Kesulitan Belajar .....	12
3. Peserta Didik yang Memiliki Kesulitan Belajar Tinggi Kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara .....	13
4. Jumlah Populasi Penelitian .....	61
5. Data Permasalahan Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Bukit Kemuning .....	62
6. Klarifikasi Permasalahan dalam Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII 5 di SMP Negeri 1 Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara .....	65
7. Penskoran Item.....	68
8. Rumus Kategorisasi .....	68
9. Kriteria Kesulitan Belajar .....	70
10. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen .....	72
11. Hasil Uji Validitas .....	75
12. Hasil Uji Reliabilitas .....	76
13. Hasil Penyebaran Angket <i>Pre-test</i> .....	81
14. Gambaran Kesulitan Belajar IPS Pada Per-indikator.....	82
15. Hasil <i>Pretest</i> Peserta Didik .....	83
16. Hasil <i>Posttest</i> Peserta Didik .....	84
17. Hasil <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , dan Selisih .....	85
18. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Konseling .....	87
19. Hasil Uji Validitas.....	92
20. Uji Reliabilitas .....	93
21. Hasil Uji Reliabilitas Item-total Statistics.....	93
22. Hasil Uji Wilcoxon .....	94

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tahap-tahap Proses <i>Operant Conditioning</i> .....	38
2. Kerangka Pemikiran .....	57
3. Hubungan Antar Variabel .....	63
4. Grafik Selisih Hasil Pretest dan Posttest .....	86





## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Angket Kesulitan Belajar .....	103
2. Lembar Keterangan Validasi .....	107
3. RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan).....	111
4. Surat Keterangan Melakukan Penelitian .....	112
5. Dokumentasi Foto .....	117
6. Kartu Konsultasi .....	118
7. Surat Adopsi Angket .....	120



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Dalam upaya menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan skripsi ini maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul. Judul Skripsi ini adalah **“Pengaruh Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020”**. Adapun istilah yang terdapat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh**

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>1</sup>

#### **2. Konseling *Behavioral***

Kata konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling* yang berarti pemberian bantuan. Konseling merupakan pemberian bantuan yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara *face to face* untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sedang *Behavioral* merupakan teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Konsep *Behavioral* adalah

---

<sup>1</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 845.

perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi belajar. Pendekatan *behavioral* ini bertujuan untuk mengubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik dengan cara pemberian hadiah dan menjadi lebih baik dengan cara pemberian hadiah dan memberi hukuman. Memberi hukuman jika tingkah lakunya negatif dan memberi hadiah jika tingkah lakunya positif.<sup>2</sup>

### 3. *Operant Conditioning*

Skinner menjelaskan teori *operant conditioning* ini merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk individu agar dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian ganjaran atau hukuman yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif bebas.<sup>3</sup>

### 4. Kesulitan Belajar

Kesulitan berasal dari kata sulit yaitu : sukar sekali, susah (diselesaikan, dikerjakan dsb). Kemudian mendapatkan imbuhan ke- an yang artinya “Keadaan yang sulit, suatu yang sulit” Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dipahami bahwa kesulitan

<sup>2</sup> Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Pers, 2011), h. 289

<sup>3</sup> Latifah Eka Putri, Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Operant Conditioning Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, (Program Strata 1 Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung), h.30. k

<sup>4</sup> Siti Mardiyati, Penelitian Hasil Belajara, (Surakarta: UNS, 1994), h.4-5

belajar merupakan kondisi dimana peserta didik mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada prestasi akademik yang dicapai.

5. IPS merupakan perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya dan sebagainya yang diperuntukkan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan.<sup>5</sup> Sedangkan Rosdijati berpendapat IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/MI/SDLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.<sup>6</sup>
6. Peserta Didik Peserta didik adalah seseorang yang duduk di meja belajar setara dengan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), dalam menuntut ilmu disekolah yang diajarkan oleh pendidik. Dengan adanya tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, berpengalaman, berakhlak, memiliki kepribadian tekun dalam belajar.<sup>7</sup>
7. SMP Negeri 1 Bukit Kemuning SMP Negeri 1 Bukit Kemuning adalah sebuah lembaga sekolah menengah pertama yang berada di Jalan Darma Bakti Bukit Kemuning Lampung Utara.

Berdasarkan istilah yang sudah dijelaskan di atas, maka yang di maksud dengan judul “Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Operant Conditioning Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar IPS Peserta Didik Kelas

---

<sup>5</sup> Sapriya, dkk, *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS* ( Bandung : UPI PRESS, 2006 ),h 3.

<sup>6</sup> Rosdijati, Nana, dkk, *Panduan PAKEM IPS SD*, (Jakarta:Gelora Aksara Pratama, 2010),h 58

<sup>7</sup> Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 57



VIII di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning” secara keseluruhan yaitu proses atau cara pemberian bantuan dari konseling behavioral dengan teknik Operant Conditioning dalam mengatasi masalah kesulitan belajar dalam proses pembelajaran, agar peserta didik mempunyai prestasi yang baik.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih judul skripsi Pengaruh Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Bukit Kemuning adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan belajar merupakan masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik terhambat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan mempunyai prestasi yang rendah di sekolah.
2. Penelitian ini memiliki relevansi dengan keilmuan prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, terkait dengan usaha yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Mengetahui berbagai faktor penyebab masalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* pada peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan dapat meningkatkan prestasi peserta didik tersebut.

### C. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu usaha yang atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sebuah perubahan di dalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Seorang peserta didik yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat dan memperoleh sesuatu<sup>8</sup>. Belajar menjadi kewajiban bagi seluruh umat islam melalui firman Allah Ta'ala, yaitu ayat yang pertama kali turun dalam surat. Al-'Alaq (96):1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari arti ayat tersebut, mengandung pesan tentang pembelajaran dan belajar, kata *iqra* ' atau perintah membaca dalam ayat di atas terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dan memerintahkan kita untuk belajar dengan mencari ilmu pengetahuan serta menjauhkan diri dari kebodohan.

Adapun ditengah-tengah proses belajar terdapat beberapa hal yang menjadi rintangan baik datang dari peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Rintangan atau hambatan yang dialami peserta didik tersebut dalam psikologi

<sup>8</sup> Drs. M. Daryono, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta ; Rineka Cipta, 2012 ), h. 48

pendidikan disebut dengan hambatan atau kesulitan belajar. Setiap kesulitan yang di hadapi pasti ada solusi yang baik, yang dapat merubah peserta didik kearah yang lebih baik lagi dan mendapatkan hasil yang maksimal, dalam hal ini Allah telah jelaskan dalam (Q.S Al- Baqarah : 286) yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

*Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwasan nya setiap kesulitan yang kita hadapi Allah menjanjikan Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, yang dimana Allah memberikan solusi kepada kita khususnya peserta didik untuk terus berusaha dan belajar ke arah yang lebih baik.

Adapun sama seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat (QS. Al-Insyirah: ayat 5-6)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

*Artinya : 5. karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

Dari ayat tersebut diulang hingga dua kali, yang artinya setiap kesulitan itu selalu diikuti oleh kemudahan tidak hanya satu namun akan ada banyak solusi yang Allah berikan. Percayalah Allah SWT tidak akan memberikan ujian atau kesulitan diluar kemampuan yang dimiliki hambanya.

Abu Ahmadi dkk<sup>9</sup> dalam bukunya mendefinisikan kesulitan belajar adalah aktivitas bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang di pelajari, kadang-kadang terasa amat sulit dipelajari. Terkadang semangatnya tinggi tetapi terkadang sulit untuk berkonsentrasi. Setiap individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik dalam keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Berdasarkan pendapat M. Dalyono, bahwa kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan oleh adanya hambatan– hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang di capai tidak sesuai dengan yang diinginkan, biasa disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*)<sup>10</sup>.

Pada kenyataannya, tidak sedikit peserta didik yang mengalami hambatan untuk memperoleh hasil atau nilai yang baik pada salah satu mata pelajaran. Hambatan peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal dalam belajar itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dari pendapat para ahli mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal (faktor fisiologis dan faktor psikologis) dan faktor eksternal (faktor sosial dan faktor nonsosial).

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Widodo, Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 21

<sup>10</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). h. 229



Hallen. A mengemukakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal atau yang terdapat dalam peserta didik antara lain kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, kurangnya minat terhadap bahan pelajaran, kesehatan yang sering terganggu, kebiasaan belajar, keadaan pribadi, kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, adapun faktor yang terdapat diluar diri peserta didik (faktor ekstern) yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah faktor lingkungan sekolah, situasi dalam keluarga, dan situasi lingkungan sosial.<sup>11</sup> Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu akan menjamin keberhasilan belajar peserta didik.

Peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda dalam menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Berbagai macam tingkat penguasaan atau daya serap peserta didik dalam menerima pelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang di capai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rocham Natawidjaja yang dikutip Rusgiarti dalam jurnalnya menyatakan bahwa: “tidak setiap segi keperibadian anak berkembang dalam tempo yang sama, yang satu lebih cepat dan yang lain lebih lambat”.<sup>12</sup>

Kesulitan belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar. Peserta didik yang mengalami masalah kesulitan belajar terdapat beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan dari gejala kesulitan belajar yaitu:

<sup>11</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 230-132.

<sup>12</sup> Rusgiarti, *Studi Kasus Tentang Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Biologi di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Pontianak*, (Jurnal Edukasi, 2014) Vol. 1

- 1) Menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan mungkin ada peserta didik yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan suatu tugas dalam waktu 40 menit, maka peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan membutuhkan waktu yang lebih lama.
- 4) Menunjukan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang dan sebagainya.
- 5) Menunjukan tingkah laku yang berlainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, terisih, tidak mau bekerja sama dengan peserta didik lainnya.
- 6) Menunjukan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukan adanya perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Kesulitan belajar ini dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara. Hal ini juga terjadi dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Peserta didik mengalami gejala adanya kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan kolaborasi atau gabungan dari ilmu-ilmu sosial (*social science*) yang memuat, sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi. IPS merupakan mata pelajaran wajib bagi kelas VII, VIII, dan IX. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena memiliki tujuan mengembangkan potentsi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap

---

<sup>13</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013) h. 201

masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan penelitian yang dilakukan, dalam jurnal K. I. Altman & T. E. Linton menyatakan bahwa:

*“Studies by Cohen and Martin and others have shown that some students are not susceptible to the behavioral controls which are usually employed in the public school classroom. However, these students can be shaped so that they are able to respond to the usual classroom reinforcement techniques. The extent of shaping necessary for the disadvantaged and the handicapped child would be greatly reduced if early identification procedures were utilized.”<sup>15</sup>*

Menjelaskan bahwa penerapan konseling *behavioral* di sekolah akan sangat cocok untuk mengidentifikasi dini dan pencegahan gangguan kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik yang mengalami masalah kesulitan belajar dapat dibentuk dan dirubah perilakunya dengan menerapkan teknik *operant conditioning* dengan *reinforcement techniques*. Teori konseling *behavioral* memiliki banyak teknik untuk mengubah perilaku, salah satunya dengan teknik *operant conditioning*. Teknik *operant conditioning* adalah suatu proses perilaku perubahan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berlangsung kembali atau menghilangkan sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara dipastikan peserta didik memiliki kesulitan-kesulitan belajar tertentu dalam proses belajar. Adapun hasil pra penelitian dan penyebaran

---

<sup>14</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), h. 198

<sup>15</sup> K. I. Altman & T. E. Linton (1971) *Operant Conditioning in the Classroom Setting: A Review of the Research*, *The Journal of Educational Research*, 64:6, 277-286

angket pre test kesulitan belajar terhadap peserta didik di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara dengan memperlihatkan indikator yang dikemukakan Makmun Khairani, dengan ciri-ciri atau penyebab kesulitan belajar pada peserta didik seperti: prestasi belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam melaksanakan tugas-tugas, menunjukkan sikap yang kurang wajar, menunjukkan tingkah laku yang berlainan, menunjukkan gejala emosional.

**Tabel 1**  
**Data Masalah Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII 5**  
**SMP Negeri 1 Bukit Kemuning**

No	Nama Peserta Didik	Indikator						Kategori
		1	2	3	4	5	6	
1	AEP				✓		✓	Rendah
2	AP	✓		✓	✓	✓	✓	Tinggi
3	ARA		✓			✓		Sedang
4	AW	✓	✓		✓	✓	✓	Tinggi
5	AVA		✓				✓	Sedang
6	AP					✓		Sedang
7	AR		✓					Sedang
8	AA		✓					Sedang
9	ANH	✓	✓		✓		✓	Tinggi
10	CPM	✓		✓		✓	✓	Tinggi
11	DJKF	✓		✓	✓	✓	✓	Tinggi
12	DA		✓			✓	✓	Sedang
13	ER		✓			✓	✓	Sedang
14	EW		✓					Rendah
15	FH	✓	✓			✓		Sedang
16	FR		✓	✓				Sedang
17	INH	✓	✓		✓		✓	Tinggi
18	LS	✓		✓	✓	✓	✓	Tinggi
19	LD			✓			✓	Sedang
20	MRD			✓			✓	Sedang
21	MJR		✓	✓				Sedang
22	ND	✓		✓	✓	✓		Tinggi
23	OV	✓		✓	✓	✓	✓	Tinggi



No	Nama Peserta Didik	Indikator						Kategori
		1	2	3	4	5	6	
24	RA		✓					Sedang
25	RRN				✓		✓	Rendah
26	RA		✓				✓	Sedang
27	RASA	✓		✓	✓	✓		Tinggi
28	TAP	✓	✓	✓		✓	✓	Sedang
29	YDV		✓				✓	Sedang
30	YPA		✓				✓	Sedang
31	ZNS		✓				✓	Sedang

Sumber : Data hasil penyebaran angket kesulitan belajar pada peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara, 27 April 2020

Keterangan :

Indikator 1 : Menunjukkan prestasi belajar yang rendah

Indikator 2 : Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha

Indikator 3 : Lambat dalam melaksanakan tugas-tugas

Indikator 4 : Menunjukkan sikap yang kurang wajar

Indikator 5 : Menunjukkan tingkah laku yang berlainan

Indikator 6 : Menunjukkan gejala emosional<sup>16</sup>

**Tabel 2**  
**Hasil Pre Test Kesulitan Belajar**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Kategori Kesulitan Belajar					
			Rendah		Sedang		Tinggi	
1	VIII 5	31	2	6,5%	19	61,30%	10	32,2%

Sumber : Data hasil penyebaran angket kesulitan belajar pada peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara, 27 April 2020

Pada pra penelitian ini untuk melihat permasalahan kesulitan belajar peserta didik peneliti melakukan *pre test* menggunakan angket dengan instrumen kesulitan belajar peserta didik sebanyak 31 pernyataan. Berdasarkan dari data hasil pre test dapat dilihat pada tabel tersebut menjelaskan bahwa dari 31 peserta didik

<sup>16</sup> Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 120

kelas VIII 5 di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning terdapat 10 peserta didik atau sebanyak 32,2% yang masuk dalam kategori tinggi yang berarti 10 peserta didik ini terindikasi memiliki masalah kesulitan belajar, sedangkan terdapat 19 peserta didik atau sebanyak 61,30% yang masuk dalam kategori sedang, dan sisanya berjumlah 2 peserta didik atau sebanyak 6,5% yang masuk dalam kategori rendah.

**Tabel 3**  
**Data Peserta Didik yang Memiliki Kesulitan Belajar Kelas VIII 5**  
**SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara**

No	Nama Peserta Didik	Indikator						Kategori
		1	2	3	4	5	6	
1	AP	✓		✓	✓	✓	✓	Tinggi
2	AW	✓	✓		✓	✓	✓	Tinggi
3	ANH	✓	✓		✓		✓	Tinggi
4	CPM	✓		✓		✓	✓	Tinggi
5	DJKF	✓		✓	✓	✓	✓	Tinggi
6	INH	✓	✓		✓		✓	Tinggi
7	LS	✓		✓	✓	✓	✓	Tinggi
8	ND	✓		✓	✓	✓		Tinggi
9	OV	✓		✓	✓	✓	✓	Tinggi
10	RASA	✓		✓	✓	✓		Tinggi

Sumber : Data hasil penyebaran angket kesulitan belajar pada peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara, 27 April 2020

Keterangan :

Indikator 1 : Menunjukkan prestasi belajar yang rendah

Indikator 2 : Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha

Indikator 3 : Lambat dalam melaksanakan tugas-tugas

Indikator 4 : Menunjukkan sikap yang kurang wajar

Indikator 5 : Menunjukkan tingkah laku yang berlainan

Indikator 6 : Menunjukkan gejala emosional<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 120

Berdasarkan data pada tabel 3 permasalahan kesulitan belajar peserta didik kelas VIII 5 diatas dapat dilihat beberapa indikator masalah kesulitan belajar peserta didik. Diantaranya yang menunjukkan indikator menunjukkan prestasi belajar yang rendah terdapat 10 peserta didik, menunjukkan hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha terdapat 3 peserta didik, menunjukkan lambat dalam melaksanakan tugas-tugas terdapat 7 peserta didik, menunjukkan sikap yang kurang wajar terdapat 9 peserta didik, menunjukkan tingkah laku yang belainan terdapat 8 peserta didik, menunjukkan gejala emosional terdapat 8 peserta didik.

Untuk memperkuat hasil data peneliti melakukan observasi/prapenelitian dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 27 April 2020 pelaksanaan dilakukan sesuai dengan peraturan kesehatan selama PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) 2020 di Indonesia, dengan memakai masker. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Indira Yeti S.Pd sebagai guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara bahwa:

“Menurut saya, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah 10 peserta didik di kelas VIII 5 (lima) tersebut. Adapun kesulitan yang dialami, diantaranya yaitu mengalami prestasi yang kurang maksimal seperti mendapatkan nilai hasil belajar tidak mencapai KKM, peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menunjukkan tingkah laku yang berlainan contohnya sering membolos/tidak mengikuti pembelajaran IPS, peserta didik menunjukan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, pemaarah dan kurang gembira dalam mengikuti pelajaran”.

Menurut hasil wawancara dengan ibu Heni Yunita S.Pd sebagai guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara menerangkan bahwa:

“Jenis-jenis masalah belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara yaitu peserta didik menunjukkan hasil belajar yang kurang maksimal atau dibawah potensi yang dimilikinya, bertingkah laku yang tidak sesuai (maladaptif) seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau luar kelas, lambat melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Peserta didik menyelesaikan suatu tugas dalam waktu 40 menit, maka peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar akan membutuhkan waktu lebih lama”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan observasi di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara, peneliti mengamati bahwa 10 peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPS, bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning, prestasi belajar yang rendah dengan menunjukkan hasil belajar yang kurang maksimal dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh peserta didik lainnya di kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam melaksanakan tugas-tugas belajar, malasnya belajar, tingkah laku yang kurang wajar misalnya malasnya mencatat materi pelajaran, mengganggu teman di sampingnya saat jam mata pelajaran, dan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan kondisi seperti ini maka peserta didik membutuhkan bantuan agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Operant Conditioning* supaya permasalahan yang sedang dialami peserta didik mengenai kesulitan belajarnya tidak berkelanjutan dan dapat terselamatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengadakan penelitian tentang **Pengaruh Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.**

#### **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terindikasi 10 peserta didik yang mengalami masalah kesulitan belajar IPS di kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Perlunya penanganan terhadap hal-hal yang mempengaruhi permasalahan kesulitan belajar IPS peserta didik di kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Belum pernah diadakan konseling konseling kelompok dengan teknik *Operant Conditioning* untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan tidak menimbulkan kerancuan yang dikarenakan luasnya pembahasan juga keterbatasan peneliti dalam hal kemampuan dan pengetahuan, untuk itu peneliti bermaksud membatasi masalah ini hanya pada:

1. Masalah kesulitan belajar IPS peserta didik di kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.



2. Pengaruh Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Penelitian dilakukan kepada peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### **F. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* terhadap permasalahan kesulitan belajar IPS peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
2. Apakah Konseling *Behavioral* dengan teknik *operant conditioning* berpengaruh untuk mengurangi permasalahan kesulitan belajar IPS peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020 ?

#### **G. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* dapat mempengaruhi mengurangi permasalahan kesulitan belajar IPS peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.

## H. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada kajian bimbingan dan konseling khususnya pada layanan *behavioral* dengan teknik *operant conditioning*.

### b. Manfaat Praktis

Memberikan data empiris mengenai pengaruh konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* terhadap permasalahan kesulitan belajar IPS peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagai sumbangan pemikiran kepada guru BK dan tenaga kependidikan lainnya agar lebih menguasai dan menggunakan layanan bimbingan konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar peserta didik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konseling *Behavioral***

##### **1. Pengertian Konseling *Behavioral***

Penggunaan istilah *behavioral counseling* pertama kali dikemukakan oleh Krumboltz dari *Stanford University* pada tahun 1964. Konseling dapat diartikan dengan kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang yaitu konselor dengan konseli untuk menangani masalah konseli yang didukung oleh keahlian dalam suasana yang lara dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli.<sup>1</sup> Adapun dalam kamus lengkap psikologi, *behavioral/behaviorisme* secara teoritis menjelaskan bahwa tingkah laku merupakan pokok permasalahan psikologis tanpa mengaitkan kepada kesadaran dan mentalitas.

Pandangan pendekatan *behavioral* didasarkan melalui pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pendekatan sistematis dan terstruktur pada proses layanan konseling.<sup>2</sup> Konseling *behavioral* dikenal dengan modifikasi perilaku yang bisa juga diartikan dengan tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku.<sup>3</sup> Konsep *behavioral* menekankan bahwa perilaku manusia

---

<sup>11</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 13

<sup>2</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 141

<sup>3</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Op. Cit*, h. 152

merupakan hasil belajar. Sehingga semua perilaku manusia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan hasil-hasil belajar.<sup>4</sup>

Pendekatan *behavioral* menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilakunya, maupun mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>5</sup> James dan Gilliland dalam buku Samoel T. Gladding pada dasarnya konseling *behavioral* diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku yang baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang di inginkan.<sup>6</sup>

Gerald Corey berpendapat, konseling *behavioral* adalah penerapan aneka ragam teknik dari teori dasar psikologi eksperimental untuk mempengaruhi perilaku dengan tujuan untuk mengatasi problema sosial dan individual dan meningkatnya berfungsinya sifat manusia.<sup>7</sup> Pada dasarnya bahwa perilaku manusia dalam konsep behaviorisme, adalah merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi atau dengan proses belajar. Kaidah dan hukum belajar dapat dianggap sebagai keunggulan dari aliran behaviorisme dalam menelaah konsep

---

<sup>4</sup> Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1988), h. 187.

<sup>5</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Op. Cit*, h. 141

<sup>6</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 261

<sup>7</sup> Corey, Gerald. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikotrapi vol 4*. Translated by: Drs. Mulyaanto. Semarang Pers. 1995. h. 411

manusia yang dikaitkan dengan salah satu fenomena sunnatullah, yaitu bahwa manusia dapat mengubah nasibnya sendiri. Seperti firman Allah dalam surat Ar-Ra'd: 11 yaitu :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Dalam ayat ini bahwa manusia memiliki kuasa atas dirinya sendiri dalam batasan yang ditentukan Allah. Maka dari itu manusia wajib berusaha sendiri untuk mematuhi garis kehidupannya, jangan hanya menunggu saja dengan berikhtiar.

Konseling *Behavioral* juga mengatakan bahwa manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh lingkungannya dan perubahan tingkah lakunya ini disesuaikan dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Dalam hadits :

عن أبي هريرة : أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه ويصرانه ويمجسانه

*Artinya: “ Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu’anh, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.” (HR Muslim).<sup>8</sup>*

<sup>8</sup> Shahih Muslim Bi Syarh Nawawiy, 1930:207



Proses konseling itu sendiri merupakan suatu proses atau pengalaman belajar untuk membentuk konseli mengubah perilakunya sehingga dapat memecahkan masalahnya. Saat ini konsep *behavioral* modern memandang manusia merupakan suatu mekanisme dan pendekatan ilmiah yang disampaikan pada pendekatan secara sistematis dan terstruktur dalam proses konseling.<sup>9</sup>

Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan konseling *behavioral* adalah proses konseling yang dilakukan oleh seorang konselor berdasarkan menggunakan pendekatan-pendekatan yang berfokus pada tingkah laku (*behavioral*), untuk membantu konseli/klien mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalah dan merubah perilaku yang menyimpang agar lebih baik dalam berperilaku melalui proses belajar yang berorientasi pada tindakan.

## 2. Karakteristik Konseling *Behavioral*

Pada dasarnya proses konseling merupakan penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya. Adapun pendapat George dan Christinani mengemukakan konseling *behavioral* memiliki beberapa karakteristik mengenai konseling *behavioral* adalah:

- a) Berfokus pada tingkah laku yang tampak spesifik,
- b) Memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan konseling,
- c) Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien,

---

<sup>9</sup> Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioralsitik Dalam Konseling*, Jurnal Paradigma, Vol VII, No. 12 (Juli 2012)

d) Penilaian yang obyektif terhadap hasil konseling.<sup>10</sup>

Karakteristik konseling *behavioral* yakni konseling yang berfokus pada tingkah laku yang dapat dipelajari dan dapat dirubah, memerlukan kecermatan dalam melakukan tujuan konseling *behavioral*, sehingga dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku klien terhadap lingkungan, dengan prinsip-prinsip prosedur treatment yang spesifik sesuai dengan masalah yang dialami. Prinsip-prinsip belajar seperti *reinforcement* dan *social modeling*, dapat digunakan dalam melakukan prosedur konsling *behavioral*, keefektifan konseling dan hasilnya dapat dinilai dari perubahan perilaku khusus diluar wawancara prosedur konseling. Prosedur konseling tidak statis, tetap atau ditentukan sebelumnya, namu didesain secara khusus untuk membantu memecahkan masalah khusus.

### 3. Tujuan Konseling *Behavioral*

Tujuan yang mendasar dari konseling *behavioral* adalah perubahan perilaku yang harus diusahakan yaitu dengan proses belajar (*Learning*) atau belajar (*Relearning*) dalam proses konseling berlangsung. Maka proses konseling dapat dipandang sebagai proses pendidikan, yang terpusat pada usaha membatnu dan kesediaan dibantu untuk belajar berperilaku yang baru sehingga dapat mengatasi berbagai macam permasalahan terutama masalah belajar dan pergaulan.<sup>11</sup>

Dengan demikian tujuan dan pentingnya konseling *behavioral* adalah proses belajar berperilaku yang benar dengan mengubah perilaku dahulu yang salah

<sup>10</sup> Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014) h. 199

<sup>11</sup> Abu Bakar Braja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Studiopress, 2004), h. 23

melalui suatu proses belajar yang dapat dilihat dari perubahan peserta didik melalui tingkah lakunya.

Tujuan konseling *behavioral* berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku perilaku peserta didik, yang di antaranya untuk :

- a) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar,
- b) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
- c) Memberikan pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- d) Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*)
- e) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan
- f) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.<sup>12</sup>

Sedangkan Corey berpendapat, bahwa tujuan konseling *behavioral* adalah sebagai berikut :

- a) Membantu klien untuk lebih asertif dan mengekspresikan pikiran dan hasratnya dalam situasi yang membangkitkan tingkah laku asertif;
- b) Membantu klien dalam menghapus ketakutan-ketakutan yang tidak realistis yang menghambat diri klien dan keterlibatan dalam peristiwa sosial; dan

---

<sup>12</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: PT Indeks, 2014), h. 141

- c) Membantu klien dalam menghapus konflik batin yang menghambat klien dari putusan-putusan yang penting dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa tujuan dalam konseling *behavioral* adalah untuk memperoleh perilaku yang diharapkan, mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dan belajar berperilaku yang lebih efektif dan efisien.

#### 4. Peran dan Fungsi Konselor

Peran guru bimbingan dan konseling dalam konseling *behavioral* harus berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan yang ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan peserta didik. Konselor biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli dalam mendiagnosa tingkah laku *mal adaptif* dan menentukan prosedur yang mengatasi persoalan tingkah laku peserta didik.<sup>13</sup> Dalam proses konseling peserta didik yang menentukan tingkah laku apa yang akan dirubah, sedangkan konselor menentukan cara yang akan digunakan untuk mengubahnya. Bandura dalam Gantina “mengatakan bahwa sebagian besar proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang didapat melalui observasi langsung terhadap tingkah laku orang lain.”<sup>14</sup>

Kanser menyatakan bahwa guru BK berperan sebagai “mesin kekuatan” bagi peserta didiknya. Guru BK dalam prakteknya selalu memberikan penguatan positif atau negatif untuk membentuk tingkah laku baru peserta didik. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa peran terapis dalam konseling *behavioral* adalah

<sup>13</sup> Gunarso, *Op, Cit*, H.31

<sup>14</sup> Gantina Komalasari, *Op. Cit*, h. 157

memanipulasi dan mengendalikan konseling melalui pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknik-teknik terapi. Guru BK memiliki kekuatan untuk memberi pengaruh dan mengendalikan tingkah laku peserta didik.<sup>15</sup>

Peran konselor dalam konseling *behavioral* berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Konselor *behavioral* biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku yang maladaptif dan menemukan prosedur yang mengatasi permasalahan tingkah laku individu. Dalam proses konseling konseli yang menentukan tingkah laku yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara untuk mengubahnya.<sup>16</sup>

Selain itu, konselor juga sebagai model bagi kliennya dan proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang didapat melalui observasi langsung terhadap tingkah laku orang lain.

## 5. Sikap, Peran, dan Tugas Peserta Didik

Dalam konseling *behavioral* peserta didik dan guru BK aktif didalamnya. Peserta didik secara aktif terlibat dalam pemilihan dan penentuan tujuan serta memiliki motivasi untuk berubah dan bersedia berkerjasama dalam melaksanakan kegiatan konseling. Peran penting peserta didik dalam konseling adalah peserta didik didorong untuk bereksperimen dengan tingkah laku adaptifnya serta dapat menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana Prena Media Group), h. 161

<sup>16</sup> Gantina Komalasar, *Op. Cit*, h. 156

<sup>17</sup> Qoririalita Furqoni, *Implementasi Konseling Behavioral Dalam menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X di SMK PGRI 1*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013)



Konseling *behavioral* memiliki prosedur yang jelas, sehingga guru BK dan peserta didik memiliki peran yang jelas. Ini berarti untuk mencapai tujuan bimbingan sangat dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru BK dan peserta didik. Adapun sikap, peran dan tugas peserta didik dalam proses terapi meliputi :

- a. Miliki motivasi untuk berubah,
- b. Kesadaran dan partisipasi peserta didik dalam proses terapi, baik selama sesi terapi maupun dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Peserta didik terlibat dalam latihan perilaku baru umumnya menerima pekerjaan rumah yang aktif (seperti *self monitoring* perilaku bermasalah) untuk menyelesaikan antara sesi bimbingan,
- d. menerapkan perilaku baru yang adaptif setelah bimbingan telah berakhir.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan konseling *behavioral* akan berjalan dengan baik apabila peserta didik dan guru BK berperan aktif dalam proses konselingnya, dan selalu menjalin komunikasi yang baik sehingga, perilaku yang maladaptif bisa dirubah.

## 6. Metode-metode Konseling *Behavioral*

Terdapat beberapa pendekatan atau metode yang diterapkan dalam konseling *behavioral*. Terdapat beberapa pendekatan atau metode yang diterapkan dalam konseling *behavioral*. Krumboltz berpendapat bahwa ada empat kategori pendekatan konseling *behavioral* : 1). *operant learning*, 2). *social modeling*, 3). *Cognitive learning*, 4). *emotional learning*.

1. *Operant Learning* : pendekatan ini merupakan adaptasi dari dua teori kondisioning dari Pavlov dan Skinner, pendekatan ini memfokuskan pada

penguatan (*Reinforcement*), dalam pembentukan perilaku klien yang dikehendaki. 2. Pendekatan belajar social bertolak dari pendapat Bandura tentang tiga sistem terpisah namun merupakan system pengatur yang saling berkaitan, tiga aspek tersebut adalah : 1). peristiwa stimulus eksternal, 2). penguat eksternal, dan yang paling penting adalah proses perantara kognitif. Dalam pelaksanaanya pendekatan ini diterapkan oleh konselor dengan cara merancang suatu perilaku adaptif yang dapat dijadikan model oleh klien

2. *Cognitive learning* ; metode ini merupakan metode pengajaran secara verbal, kontak antara konselor dengan klien dan bermain peran. Pendekatan ini terdiri atas persuasi dan argumentasi yang diarahkan kepada perubahan-perubahan ide yang tidak rasional.
3. *Emotional Learning* ; *emotional learning* diterapkan pada individu yang mengalami kecemasan. pelaksanaannya dilakukan dalam situasi rileks dengan menghadirkan rangsangan yang menimbulkan kecemasan bersama suatu rangsangan byang menyenangkan.

## 7. Langkah-langkah Konseling *Behavioral*

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling *behavioral* adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*).

Dalam konseling *behavioral* memiliki lima langkah yaitu:

1. Melakukan Asesmen (*assessment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesment adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli.

Dalam kegiatan asesmen ini konselor melakukan analisis ABC, yaitu : A =

Antecedenta (pencetus perilaku), B = *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan) data tingkah laku menjadi data awal yang akan dibandingkan dengan data tingkah laku setelah intervensi, C = *Consequence* (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut).

Terdapat enam informasi yang digali dalam asesmen yaitu :

- a. Analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini.

Tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku yang khusus.

- b. Analisis tingkah laku yang didalamnya terjadi masalah konseli. Analisis mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya sehubungan dengan masalah konseli.

- c. Analisis motivasional

- d. Analisis self kontrol, yaitu tingkatan kontrol diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana kontrol itu dilatih atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan self kontrol.

- e. Analisi hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini dianalisis juga.

- f. Analisis lingkungan fisik-sosial budaya. Analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

## 2. Menentukan Tujuan (*goal setting*)

Pada tahap ini konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun

dan dianalisis. Burks dan Engelkes, berpendapat bahwa *fase goal setting* terdiri atas tiga langkah yaitu,

- a) Membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan yang diinginkan,
- b) Memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan diukur
- c) Memcahkan tujuan kedalam sub tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.<sup>18</sup>

### 3. Implementasi Teknik (*technique implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli dalam implementasi perubahan tingkah laku antara baseline data dengan data bintervensi.

### 4. Evaluasi dan Mengakhiri Konseling (*evaluation termination*)

Evaluasi konseling *behavioral* merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli lakukan. Hasil tingkah laku konseli digunakan untuk dasar mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan kepada konseli. Setelah di evaluasi dan menunjukkan hasil adanya perubahan tingkah laku konseli maka

---

<sup>18</sup> Yuni Rosita, *Pelaksanaan Konseling Behavioral dalam Mengatasi Phobia Kucing Seorang Klien Dirasamala 2 Menteng, Jakarta Seltan*, (Jakarta: Dakwah, 2008), h. 10

selanjutnya adalah mengakhiri konseling. Terminasi tidak hanya sekedar mengakhiri konseling. Dalam terminasi meliputi:

- a) Menguji apa yang konseli lakukan terakhir,
- b) Mengeksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling,
- c) Membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling tingkah laku konseli, dan
- d) Memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku konseli.<sup>19</sup>

## 8. Teknik-teknik Dalam Konseling *Behavioral*

Teknik *behavioral* bertujuan membantu klien untuk mengendalikan tingkah laku dan mampu untuk menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya dikemudian hari. Corey berpendapat, teknik utama dalam Konseling *Behavioral* ialah :

### a) **Desensitisasi Sistematis**

Desensitisasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku, desensitisasi sistematis diinginkan dalam terpai tingkah laku yang diperkuat secara negative dan menyertakan pemunculan tingkah laku atau respons yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan. Desensitisasi sistematis diarahkan pada mengajar klien untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Desensitisasi adalah teknik yang cocok untuk menangani fobia-fobia, tetapi keliru apabila menganggap teknik ini hanya bisa diterapkan secara efektif pada berbagai situasi penghasil kecemasan, mencakup situasi

---



interpersonal ketakutan menghadapi ujian, ketakutan-ketakutan yang di generalisasi, kecemasan neorotik serta impotensi dan frigiditas seksual.

#### **b) Terapi Impulsif dan Pembanjiran**

Teknik pembanjiran berdasarkan paradigma mengenai penghapusan eksperimental, teknik ini terdiri atas pemunculan stimulus terkondisi secara terulang-ulang tanpa pemberian perkuatan. Teknik pembanjiran beda dengan teknik desensitisasi sistematis karena dalam arti teknik pembanjiran tidak menggunakan agen pengondisian balik maupun tingkat kecemasan, klien membayangkan situasi, dan terapis berusaha mempertahankan kecemasan klien.

#### **c) Latihan Asertif**

Pendekatan *Behavioral* yang dengan cepat mencapai popularitas adalah pelatihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. latihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya; memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”; mengalami kesulitan untuk mengungkapkan efeksi dan respon-respon positif lainnya, merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

#### d) Terapi Aversi

Teknik-teknik pengondisian aversi yang telah digunakan secara luas untuk meredakan gangguan-gangguan *behavioral* yang spesifik melibatkan pangasosian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyaktkan sampai tingkah laku yang tidak di inginkan terhambat kemunculannya. Stimulus-stimulus aversi biasanya berupa hukuman dengan kejutan listrik atau pemberian ramuan yang membuat mual. Kendali aversi bisa melibatkan penarikan memperkuat positif atau penggunaan berbagai bentuk hukuman.

#### e) Pengkondisian *Operant* (*Operant Conditioning*)

Tingkah laku *operant* adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif, tingkah laku peran merupakan tingkah laku yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup membaca, berbicara, berpakaian, makan, dengan alat-alat makan, bermain dan sebagainya. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari pengondisian operan.<sup>20</sup>

Dari penjelasan beberapa teknik dalam proses pendekatan konseling *behavioral* tersebut, maka peneliti akan menggunakan teknik *Operant Conditioning* dalam menangani masalah kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Gerald Corey, Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterpai (Bandung: Refika Aditama, 2005), h.208-218

## B. Teori *Operant Conditioning*

### 1. Pengertian *Operant Conditioning*

Teori *Operant Conditioning* dalam kamus psikologi disebut bahwa *operant* adalah setiap respon yang bersifat instrumental dalam menimbulkan akibat-akibat tertentu, seperti hadiah makanan atau satu kejutan listrik. Respon tersebut beroperasi ke dalam lingkungan, sementara *Conditioning* mempunyai arti mempelajari respon tertentu. Sedangkan, B.F Skinner berpendapat tentang *operant conditioning* dalam kaitannya dengan psikologi belajar adalah proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguatan.<sup>21</sup>

Teori belajar *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner juga disebut teori belajar *reward (reinforcement positif)* dan *punishment (reinforcement negative)*, artinya ketika seorang peserta didik dengan rajin, giat, dan mampu menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian, maka guru kemudian memberikan penghargaan (sebagai penguatan terhadap respon) kepada peserta didik tersebut dengan nilai yang tinggi, pujian atau hadiah. B.F. Skinner membedakan perilaku seseorang menjadi beberapa macam yaitu:

1. Perilaku yang alami (*innate behavior*), yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas, perilaku yang bersifat reflektif. Misalnya keluar air liur saat melihat makanan tertentu.

---

<sup>21</sup> Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 6.

2. Perilaku *operant* (*operant behavior*), yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak diketahui, tetapi semata-mata ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. Perilaku *operant* belum tentu didahului oleh stimulus dari luar.<sup>22</sup>

Adapun, pengertian *operant conditioning* yang dikemukakan Lesgold yaitu pembelajaran akan diterima oleh peserta didik ketika peserta didik belajar untuk melakukan tindakan atau perilaku yang disebut dengan respon, respon yang dengan cepat diberikan penguatan akan memiliki kecenderungan untuk diulangi. Pengulangan respon bergantung pada pemberian penguatan, karena penguatan mengubah atau mengontrol kemunculan respon. Perilaku operan dipengaruhi oleh lingkungan disekitar mereka.

Teori *operant conditioning* penciptanya yaitu Burrhus Fredric Skinner, yang merupakan penganut dari pendekatan *Behavioralisme* yang dianggap kontroversial, dengan teori pembiasaan perilaku responsnya. Karya tulis terbarunya yang berjudul *About Behaviorism*. Di dalam karyanya, tingkah laku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.<sup>23</sup> Skinner mengemukakan dalam jurnal internasional oleh Kinyanji, M. W. dkk,

*“The operant conditioning theory informs the present study in that as the proponent, Fredrick Skinner explains that some human behavior is clearly prompted by specific stimuli. This is quite relevant in the classroom setting where learners under instruction require prompting by their teachers. Skinner’s work proposed a class of behavior that he labeled operant because they operate on the environment in the apparent absence of any unconditional stimuli. Skinner’s work is focused on the relations between behavior and its consequences. For example, if an individual’s behavior is immediately followed by pleasurable consequences, the individual will engage in that behavior more often which is referred to as operant conditioning. In the classroom setting in public primary schools during instruction,*

---

<sup>22</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), h.80

<sup>23</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 2012, (Jakarta : Bumi Aksara), h.88

*learning behavior could be strengthened by consequences or rewards and in turn make progress in their academic work.*"<sup>24</sup>

Sehingga dapat dipahami dari penjelasan tersebut adalah Fredrick Skinner menjelaskan bahwa beberapa perilaku manusia didorong oleh rangsangan tertentu. B.F. Skinner menawarkan sistem yang didasarkan pada hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Misalnya, jika perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan, individu tersebut akan terlibat dalam perilaku itu lebih sering yang disebut dengan *operant conditioning*. Perilaku peserta didik dapat diperkuat dengan diberikannya konsekuensi atau penghargaan dan akan membuat kemajuan dalam hasil akademik yang dicapai peserta didik. Seperti Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respon. Perbedaanya, Skinner membuat perincian lebih jauh, yang membedakan dua macam respons, yaitu *Respondent Response* dan *Operant Rensponse*.

1. *Respondent Response (reflexie response)* adalah respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang-perangsang yang demikian itu, yang disebut *elicting stimuli*, menimbulkan respon-respon yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkannya.

---

<sup>24</sup> Kinyanjui, M. W., Aloba, P. J., Mutisya, S. K., Ndeke, F. N., & Nyang'ara, N. M. (2015). *Classroom Instruction Reinforcement Strategies and Factors that Influence their Implementation in Kenyan Primary Schools*. *Journal of Educational and Social Research*, 5(3), 267.



2. *Operant Response (Istrumental Response)* adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut *Reinforcing Stimuli* atau *Reinforcer*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat), lalu mendapat hadiah, maka dia akan menjadi lebih giat belajar (responnya menjadi lebih intensif/kuat).<sup>25</sup>

## 2. Konsep Utama Teori *Operant Conditioning*

Skinner berpendapat teori *operant conditioning* merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk individu agar dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian ganjaran atau hukuman yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif bebas. Dalam beberapa hal, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel ketimbang *classical conditioning*. Skinner sependapat dengan Watson bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar, misalnya lingkungan sekolah, lingkungan sekitar rumah, rangsangan dan stimulus-stimulus dari sekitarnya. Dimyati berpendapat tingkah laku ialah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak antara dua pengaruh yang mendahulinya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (konsikkuensi).



**Gambar 1**  
**Tahap - tahap Proses *Operant Conditioning***

<sup>25</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 271-272

Dengan demikian tingkah laku itu sendiri dapat diubah dengan cara mengubah *antecedent*, konsekuensi, atau kedua-duanya, konsekuensi itu sangat menentukan apakah seseorang akan mengulangi suatu tingkah laku pada saat lain diwaktu yang akan datang. Berbagai macam konsekuensi yang diberikan dapat menyenangkan ataupun pun tidak menyenangkan bagi yang bersangkutan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Thaha ayat 132, terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya lingkungan dan pengkondisian.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾  
 Artinya : Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (Thaha: 132).

Dalam ayat diatas, ada perintah untuk bersabar dalam memerintahkan keluarga untuk sholat. Sebab memerintahkan untuk sholat tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali, atau sehari dua hari, tetapi membutuhkan proses dan latihan panjang. Dalam hal ini maka pengkondisian menjadi penting dalam mengubah suatu perilaku, seperti dalam teknik pengkondisian *operant* (*operant conditioning*).

Skinner mengatakan bahwa dengan memberikan ganjaran yang positif (*positive reinforcement*), suatu perilaku akan ditimbulkan dan dikembangkan, tetapi sebaliknya apabila dengan memberikan ganjaran yang negatif (*negative reinforcement*), suatu perilaku akan dihambat oleh ganjaran negatif tersebut.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Alek Sobur, *Psikologi Umum*, (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 229

### 3. Hukum-hukum Teori *Operant Conditioning*

Adapun hukum-hukum teori belajar *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner adalah sebagai berikut:

1. *Law of Operant Conditioning*, jika timbulnya perilaku yang diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
2. *Law of Operant Extinction*, jika timbulnya perilaku *operant* yang telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan akan hilang.<sup>27</sup>

Dengan hukum-hukum teori diatas, kita mengetahui bahwasanya perilaku *operant* harus diiringi dengan stimulus penguat supaya perilaku *operant* yang diinginkan tidak menurun atau hilang.

### 4. Prinsip-prinsip *Operant Conditioning*

Skinner mengidentifikasi sejumlah prinsip mendasar dari *operant conditioning* yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar perilaku baru atau mengubah perilaku yang telah ada. Skinner berpendapat bahwa *operant conditioning* terdiri dari dua konsep utama, yaitu:<sup>28</sup>

1. *Reinforcement* (Penguatan)

Penguatan adalah proses belajar untuk meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku dengan memberikan atau menghilangkan rangsangan. Prinsip penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

<sup>27</sup> Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Op Cit.*, h.64

<sup>28</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), h. 9.

a. *Positive Reinforcement* (Penguatan Positif)

Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah suatu rangsangan yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya suatu perilaku yang baik sehingga respon menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang pada dasarnya memiliki sifat pemalu diminta oleh guru untuk maju ke depan kelas untuk menceritakan sebuah gambar yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri. Setelah peserta didik tersebut membacakan cerita, guru memberikan pujian kepada anak tersebut dan teman-teman sekelasnya bertepuk tangan. Ketika hal tersebut berlangsung berulang-ulang, maka pada akhirnya anak tersebut menjadi lebih berani untuk maju ke depan kelas, bahkan kemungkinan sifat pemalunya akan hilang. Rangsangan yang diberikan untuk penguatan positif dapat berupa hal-hal dasar seperti, makanan, minuman, dan kenyamanan fisik. Selain itu, beberapa hal-hal lain seperti uang, persahabatan, cinta, pujian, penghargaan, perhatian, dan kesuksesan karir juga dapat digunakan sebagai rangsangan penguatan positif.

b. *Negative Reinforcement* (Penguatan Negatif)

*Negative Reinforcement* adalah peningkatan frekuensi suatu perilaku positif karena hilangnya rangsangan yang merugikan (tidak menyenangkan). Sebagai contoh, seorang ibu yang memarahi anaknya setiap pagi karena tidak membersihkan tempat tidur, tetapi suatu pagi si anak tersebut membersihkan tempat tidurnya tanpa disuruh dan si ibu tidak memarahinya, pada akhirnya si anak akan semakin rajin membersihkan tempat tidurnya diiringi dengan

berkurangnya frekuensi sikap kemarahan dari ibunya. Perbedaan mutlak penguatan negatif dengan penguatan positif terletak pada penghilangan dan penambahan stimulus yang sama-sama bertujuan untuk meningkatkan suatu perilaku yang baik.

## 2. *Punishment* (Hukuman)

Penguatan negatif (*negative reinforcement*) tidaklah sama dengan hukuman, keduanya sangat berbeda. Penguatan negatif lebih bertujuan untuk meningkatkan probabilitas dari sebuah perilaku, sedangkan hukuman lebih bertujuan untuk menurunkan probabilitas terjadinya perilaku. Dalam penguatan negatif, respon akan meningkat karena konsekuensinya, sedangkan pada hukuman respon akan menurun karena konsekuensinya. Sebagai contoh, ketika kita meminum obat saat kita sakit kepala dan hasilnya sakit kepala kita hilang, maka kita akan meminum obat yang sama saat kita mengalami sakit kepala. Penghilang rasa sakit kepala pada kasus ini merupakan penguatan negatif, sedangkan apabila setelah meminum obat ternyata kita mendapat alergi, maka tentunya kita tidak akan meminum obat yang sama lagi sebab mendapat alergi dalam kasus ini merupakan sebuah hukuman sehingga perilaku berikutnya tidak akan mengulangi hal yang sama.

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah konsekuensi untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan sebuah perilaku akan muncul. Sebagai contoh, seorang anak bermain-main pedang-pedangan menggunakan pisau, kemudian kulit jari tangannya terpotong ketika pisau tersebut salah diarahkan. Pada akhirnya anak tersebut akan sedikit kemungkinannya bermain-main menggunakan pisau. Dalam

hukuman juga terdapat pembagian antara positif dan negatif. Hukuman positif (*positive punishment*) dimana sebuah perilaku berkurang ketika diikuti dengan rangsangan yang tidak menyenangkan, misalnya ketika seseorang anak mendapat nilai buruk di sekolah maka orang tuanya akan memarahinya hasilnya anak tersebut akan belajar lebih giat untuk menghindari omelan orang tuanya (akan kecil kemungkinan anak tersebut akan mendapatkan nilai jelek). Hukuman negatif (*negative punishment*), sebuah perilaku akan berkurang ketika sebuah rangsangan positif atau menyenangkan diambil. Sebagai contoh, seorang naak mendapat nilai jelek akibat terlalu sering bermain-main dengan temannya yang malas belajar, kemudian anak tersebut dihukum oleh orang tuanya untuk tidak boleh bermain dengan teman-temannya selama sebulan, akhirnya anak tersebut tidak akan terlalu sering bermain-main dengan temannya atau leibh mengutamakan pelajarannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip dalam *operant conditioning* seperti yang dijelaskan tersebut, kita ketahui bahwa dalam pembentukan perilaku *operant* dapat dilakukan dengan pemberian *reinforcement* atau *punishment* terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Agar, perilaku kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan.

Pemberian penghargaan kepada peserta didik dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu verbal dan non-verbal:

1. Teknik Verbal, yaitu pemberian penghargaan yang berupa pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan. Bentuknya sebagai berikut :
 

Kata-kata : Bagus, benar, betul, tepat, ya, baik, dan sebagainya.

Kalimat : Anak Sholih, baik sekali, ustadzah senang sekali



2. Teknik Non-Verbal, yaitu pemberian penghargaan melalui:

- a) Gestur tubuh : mimik dan gerakan tubuh, seperti senyuman anggukan, acungan ibu jari, dan tepuk tangan.
- b) Cara mendekati (*proximity*), yaitu guru mendekati peserta didik untuk menunjukkan perhatian terhadap pekerjaan atau penampilan peserta didik.
- c) Sentuhan (*contact*), seperti : menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: usia anak, budaya, dan norma agama.
- d) Kegiatan yang menyenangkan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi atau unjuk belajarnya yang baik.
- e) Simbol atau benda, seperti komentar tertulis secara positif pada buku peserta didik, piagam penghargaan, dan hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku dan sebagainya).
- f) Penghargaan tak penuh (*partial*), yaitu diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna atau hanya sebagian yang benar. Dalam hal ini guru sebaiknya mengatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.

## 5. Penerapan Teori *Operant Conditioning* dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran hendaknya pendidik melakukan pencatatan dari kemajuan peserta didik, sehingga dapat perubahan yang dialami peserta didik akan mudah diketahui, dan dapat dilakukan perlakuan yang tepat untuk peserta didik

yang mengalami masalah. Pendidik perlu mengetahui dan menentukan tugas mana yang akan dilaksanakan, bagaimana cara melaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan. Skinner berpendapat bahwa mengajar adalah mengatur kesatuan penguat untuk mempercepat proses belajar. Dengan demikian tugas pendidik harus menjadi arsitek dalam membentuk tingkah laku siswa dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga dapat membentuk respon yang tepat terhadap peserta didik.

Sebagai contoh jika pendidik ingin membentuk tingkah laku peserta didik berangkat ke sekolah tepat waktu, maka sebagai penguatan pendidik tersebut bisa memberikan reward dengan segera pada peserta didik yang paling awal berangkat ke sekolah dan memberi hukuman pada peserta didik yang datang terlambat ke sekolah. Namun guru hendaknya memberikan hukuman yang positif kepada peserta didiknya. Penguatan itu dilakukan secara konsisten hingga siswa terbiasa dengan tingkah laku tersebut.

Langkah-langkah atau prinsip sebagai aplikasi pembentukan perilaku baru peserta didik menurut aliran Skinner dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan tujuan yang jelas. Buat tujuan itu sekhhusus mungkin. Tujuan diatur sedemikian rupa secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- b. Menentukan batas kemampuan peserta didik. Setelah mengetahuinya maka diberi tekanan untuk kemajuan setiap individu sesuai dengan batas kemampuannya.
- c. Mengadakan penilaian terus menerus untuk menetapkan tingkat kemajuan yang dicapai peserta didik.

- d. Prosedur pembelajaran dilakukan melalui modifikasi atas dasar hasil evaluasi dan kemajuan yang dicapai.
- e. Hendaknya digunakan *reinforcement* positif secara sistematis bervariasi dan segera ketika respon peserta didik telah terjadi
- f. Prinsip belajar tuntas sebaiknya digunakan agar penguasaan belajar peserta didik dapat diperoleh sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan awal dalam pembelajaran.
- g. Program remidi bagi peserta didik yang memerlukan harus diberikan, agar mencapai prinsip belajar tuntas.
- h. Guru lebih diarahkan kepada perannya sebagai arsitek dan pembentuk tingkah laku peserta didik.<sup>29</sup>

Menurut para penganut teori *behavioral*, *reward* merupakan utama dalam pembelajaran. *Reward* dapat berdampak positif bagi peserta didik:

1. Menimbulkan respon positif,
2. Merupakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya,
3. Menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapatkan imbalan,
4. Menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan,
5. Semakin percaya diri.

---

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, (Jakarta: LPM Fakultas Ekonomi UI, 2000), h. 93

Utami Munandar mengemukakan, bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik, tidak harus berupa materi. Yang terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri. Sementara pemberian hukuman atau sanksi kepada peserta didik bertujuan untuk mencegah tingkah laku peserta didik. Pemberian hukuman kepada peserta didik hendaknya didasari perasaan cinta kepadanya, bukan atas dasar rasa benci atau dendam.

Apabila dasarnya rasa benci, maka hukuman itu sudah kehilangan fungsi utamanya sebagai pelurus tingkah laku, bahkan yang terjadi adalah berkembangnya sikap benci atau pembangkangan pada diri peserta didik kepada pemberi hukuman tersebut. Disamping itu perlu juga diperhatikan tentang bentuk dan cara memberikan hukuman kepada peserta didik. Sebaiknya hindarkan hukuman yang bersifat fisik (memukul, menjewer, atau menendang) atau psikologis seperti melecehkan atau mencemoohkan. Terkait dengan cara pemberian hukuman, hindarkan memberikan hukuman kepada anak dihadapan teman-temannya, karena dapat merusak harga dirinya (*self-esteem*).

Jika terpaksa hukuman itu dilakukan, maka sebaiknya hukuman itu bersifat edukatif, artinya hukuman yang diberikan itu bersifat proporsional, tidak berlebih-lebihan, atau tidak keluar dari bentuk kesalahan yang dilakukan anak, serta memberikan dampak positif kepada peserta didik untuk meninggalkan kebiasaan buruknya dan mengganti dengan kebiasaan yang baik. Peserta didik dijelaskan tentang kekeliruan atau kesalahannya dan alasannya mengapa tingkah laku atau kebiasaan itu harus dihentikan. Alasan yang dikemukakan bersifat rasional dan

obyektif, jangan bersifat subyektif dan alasan-alasan yang tidak masuk akal. Dalam menerapkan hukuman dalam proses pembelajaran, sebaiknya dilakukan secara hati-hati, dan dikurangi seminimal mungkin, karena apabila kurang berhati-hati dan sering memberikan hukuman dapat berdampak buruk bagi perkembangan pribadi peserta didik.

## 6. Kelebihan dan Kekurangan Teori *Operant Conditioning*

Dalam sebuah teori tentunya ada kelebihan dan kekurangannya, begitu juga didalam teori *operant conditioning*. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari teori *operant conditioning*.

### 1. Kelebihan

Pada teori ini, pendidik diarahkan untuk menghargai setiap peserta didiknya. Hal ini ditunjukkan dengan dihilangkannya sistem hukuman. Hal itu didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik sehingga dimungkinkan akan meminimalkan terjadinya kesalahan. Oleh sebab itu adanya penguatan, menjadikan motivasi bagi peserta didik untuk berperilaku yang benar sesuai dengan keinginan.

### 2. Kekurangan

- a. Proses belajar dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, kecuali sebagai gejalanya.
- b. Proses belajar bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti gerakan mesin dan robot, padahal setiap individu memiliki *self-direction*

(kemampuan mengarahkan diri) dan *self-control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, sehingga ia bisa menolak jika ia tidak menghendaki.

- c. Proses belajar manusia dianalogikan dengan perilaku hewan itu sulit diterima, mengingat mencoloknya perbedaan karakter fisik maupun psikis antar manusia dan hewan.<sup>30</sup>

## C. Teori Kesulitan Belajar

### 1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampilkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.<sup>31</sup> Pendapat Sugihartono, kesulitan belajar adalah salah satu gejala yang nampak pada peserta didik ditandai dengan adanya prestasi belajar rendah atau dibawah yang telah ditetapkan. Prestasi belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar biasanya lebih rendah apabila dibandingkan dengan prestasi belajar teman-temannya, atau mengalami penurunan prestasi belajar dari prestasi belajar sebelumnya.<sup>32</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dipahami kesulitan belajar adalah suatu gangguan individu yang mengalami atau merasakan hambatan didalam menghadapi kegiatan belajar. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh

<sup>30</sup> Muhibbin Syah. *Op Cit.*, h. 100-101

<sup>31</sup> Mulyono Abdulrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta) h. 47

<sup>32</sup> Sugihartono dkk. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2012). h.149



faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap peserta didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.<sup>33</sup>

## 2. Identifikasi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Tujuan identifikasi dalam kasus ini adalah menemukan peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar adapun langkah-langkah dalam mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yaitu:

- a. Menandai peserta didik dalam satu kelas atau dalam satu kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar baik yang sifatnya umum maupun khusus dalam mata pelajaran.
- b. Teknik yang ditempuh bermacam-macam diantaranya:
  - 1) Meneliti nilai ulangan yang tercantum dalam "*record academic*". Kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas atau dengan kriteria tingkat penguasaan minimal kompetensi yang dituntut.
  - 2) Menganalisis hasil nilai ulangan dengan melihat nilai kesalahan yang dibuat.
  - 3) Melakukan observasi kepada murid dalam proses belajar mengajar:
    - a) Mengamati tingkah laku dan kebiasaan murid dalam satu pelajaran tertentu,

---

<sup>33</sup> Abu Ahmadi, widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.77

- b) Mengamati tingkah laku dan kebiasaan murid dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu yang diberikan didalam kelas,
- c) Berusaha mengetahui kebiasaan dan cara belajar peserta didik di rumah melalui check list atau melalui kunjungan rumah,
- d) Mendapatkan kesan lain atau pendapat dari guru lain terutama wali kelas, guru pembimbingan dan lain-lain.<sup>34</sup>

### 3. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh seseorang akan dapat mempengaruhi psikologinya. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cenderung mengalami frustrasi, kecemasan, gangguan, emosional, hambatan penyesuaian diri, dan gangguan psikologis lainnya.<sup>35</sup>

Beberapa gejala atau indikator adanya kesulitan belajar peserta didik dapat dilihat petunjuk sebagai berikut:

- a) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai dalam kelompok anak didik dikelas.
- b) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal peserta didik sudah berusaha dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
- c) Peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal

---

<sup>34</sup> Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar* (Jokjakarta, Nuha Litera, 2010), h. 18-19

<sup>35</sup> Mulyadi, *Ibid*, h. 25

dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas selalu menunda waktu.

- d) Menunjukkan sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan seterusnya.
- e) Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam dan diluar kelas.
- f) Menunjukkan gejala emosial yang tidak wajar, seperti pemurung mudah tersinggung, pemarah dan kurang gembira dalam menghadapi sesuatu.<sup>36</sup>

#### 4. Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar Peserta Didik

Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang sering dihadapi peserta didik yaitu berupa:

- a. Prestasi belajar rendah
- b. Kurang minat pada studi tertentu
- c. Bentrok dengan guru
- d. Melanggar tata tertib
- e. Membolos
- f. Terlambat masuk kelas
- g. Bertengkar
- h. Sukar menyesuaikan diri
- i. Pemalu, canggung, takut, kaku, gugup.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 246-247

<sup>37</sup> Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 58-67.

## 5. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik

Hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik atau yang disebut dengan faktor internal dan faktor yang terdapat dari luar diri peserta didik yang disebut faktor eksternal. Faktor internal atau yang terdapat pada dalam peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik
- 2) Kurangnya bakat khusus untuk situasi belajar tertentu
- 3) Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar
- 4) Keadaan pribadi
- 5) Faktor jasmaniah
- 6) Faktor hereditas (faktor bawaan yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti buta warna, cacat tubuh, dan lain sebagainya).
- 7) Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas
- 8) Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran
- 9) Kesehatan yang sering terganggu
- 10) Kebiasaan belajar
- 11) Kurangnya penguasaan bahasa<sup>38</sup>

Adapun faktor yang terdapat diluar diri peserta didik (faktor ekstern) yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan sekolah

---

<sup>38</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 117-119.

2. Situasi dalam keluarga
3. Situasi lingkungan sosial.<sup>39</sup>

WS. Winkel juga mengemukakan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Faktor-faktor dari pihak peserta didik yang meliputi:
  - a) Psikis, yang berkenaan dengan integensi, kemampuan belajar, cara belajar dan motivasi, sikap, perasaan, minat, dan kondisi
  - b) Karena sakit, seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dengan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga peserta didik tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan peserta didik tertinggal jauh dalam pelajarannya.
  - c) Karena kurang sehat, peserta didik yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan akan menjadi lemah.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 230-132.

<sup>40</sup> Ahmadi Abu dkk, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). h. 79-81.

- 2) Faktor-faktor dari luar, yang berkenaan dengan faktor sosial di sekolah dan faktor situasi.<sup>41</sup>

Dari pendapat-pendapat diatas dapat penulis pahami bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar adalah:

- a) Berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, berkenaan dengan tingkat intelegensi, minat terhadap bahan pelajaran, atau mata pelajaran tersebut dan lain sebagainya.
- b) Berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi, faktor sekolah, mengenai cara guru mengajar di kelas, sarana dan prasarana, situasi belajar serta keadaan lingkungan sekitar belajar, faktor orang tua juga berpengaruh dan berkaitan dengan cara mendidik peserta didik, hubungan orang tua dan peserta didik, bimbingan orang tua, suasana rumah/keluarga dan faktor lingkungan sosial.

Berbagai faktor yang dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar itu adalah, faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*intern*) dan faktor yang berasal dari luar (*ekstern*).

## 6. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam rangka mengatasi kesulitan belajar tidak bisa diabaikan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Karena itu mencari sumber-sumber penyebab penyerta lainnya mutlak dilakukan secara akurat, afektif dan efisien. Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka

---

<sup>41</sup> WS. Wingkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Beljar*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 43.



usaha mengatasi kesulitan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Teknik interview (wawancara) atau teknik dokumentasi dapat dipakai untuk pengumpulan data. Usaha lain yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan kunjungan kerumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, melaksanakan atau tes presentasi anak didik.

b. Pengelolaan Data

Data yang telah terkumpulkan tidak akan ada artinya jika tidak diolah secara cermat. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik jelas tidak dapat diketahui, karena data yang dikumpulkan itu data mentah, belum dianalisis secara seksama. Langkah-langkah yang dilakukan adalah, identifikasi kasus, membandingkan antara kasus, membandingkan dengan hasil tes, menarik kesimpulan.

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengelolaan data, tertentu saja keputusan itu diambil setelah melakukan analisis terhadap data yang diolah itu, diganosis dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar peserta didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan pesertadidik.

2) Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar peserta didik.

d. Pragnosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan pragnosis. Dalam pragnosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus dilakukan atau harus diberikan kepada peserta didik untuk membantu keluar dari kesulitan belajar.

e. *Treatment*

*Treatment* adalah perlakuan, perlakuan disini yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusuti dalam tahap pragnosis. Bentuk *treatmen* yang dapat diberikan adalah melalui bimbingan secara individual, melalui bimbingan secara kelompok kepada peserta didik.

f. Evaluasi

Evaluasi yang dimaksud disini adalah mengetahui apakah *treatmen* yang dilakukan telah berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar atau bahkan gagal sama sekali.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Rohmalina Waha, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h. 198-200

#### D. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah dan kajian penulis ditemukan kajian yang relevan dengan penulisan ini :

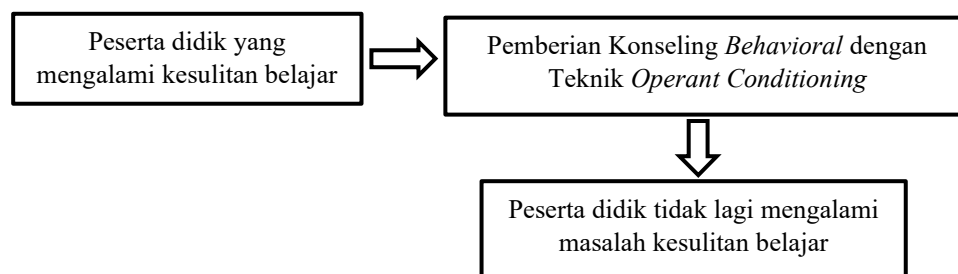
1. Penelitian sebelumnya yaitu sebuah jurnal telah dilakukan oleh peneliti Putu Laksmi Widyaswari, 2014 dengan judul Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik Kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 dengan menggunakan rancangan tindakan koseling individual pada peserta didik yang menunjukkan kesulitan belajar. Dalam jurnal tersebut menekankan pada seluruh mata pelajara sedangkan penulis dalam penelitian hanya menekankan pada mata pelajaran IPS.
2. Pengaruh Konseling Kelompok Dalam Mereduksi Kesulitan Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas VIII 1 SMPN 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunkana *Quasi Eksperimental Design*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner/angket. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengatasi kesulitan belajar dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga turut mendukung penelitian yang penulis lakukan sedangkan

perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada metode penelitiannya penulis menggunakan *one-group pretest-posttest design* dalam penelitian ini

3. Pelaksanaan Bimbingan Belajar Dengan Teknik Diskusi Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan oleh Neneng Indra Ningsih, NPM : 1411080233. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pelaksanaan bimbingan belajar dengan teknik diskusi dapat mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu penulis menggunakan konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar.

#### E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Dalam bukunya Sugiyono berpendapat kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.<sup>43</sup> Berikut ini kerangka berfikir dalam penelitian.



**Gambar 2**  
**Kerangka Pemikiran**

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan R & D)*, (Bandung, Alfabeta, 2012), h. 60

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo, Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Adz Dzaky, Hamdani Bakran. *Psikoterapi Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Ahmadi, Abu dan Ahmadi Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Quran dan Terjemahan, Surat Al-Alaq, ayat 1-5
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikotrapi vol 4*. Translated by: Drs. Mulyanto. Semarang Pers. 1995.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Eva Hamdiah dan Rahmad Fajar, *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Gunarsa, D Singgih, 2000. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hartono & Soedarmadji, Boy, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- K. I. Altman & T. E. Linton, *Operant Conditioning in the Classroom Setting: A Review of the Research*, *The Journal of Educational Research*, 64:6, 277-286, 1971.
- Kinyanjui, M. W., Aloka, P. J., Mutisya, S. K., Ndeke, F. N., & Nyang'ara, N. M. *Classroom Instruction Reinforcement Strategies and Factors that Influence their Implementation in Kenyan Primary Schools*. *Journal of Educational and Social Research*, 2015.
- Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: Rajawali Bina Aksara, 2003.
- Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Qoririalita Furqoni, *Implementasi Konseling Behavioral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X di SMK PGRI 1, Surabaya*: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel surabaya 2013.

- Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011.
- Rusgiarti, Studi Kasus Tentang Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Biologi di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Pontianak, *Jurnal Edukasi*, 2014.
- Rosjidan. 1988. Pengantar Teori-teori Konseling. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen DIKTI
- Sigit Sanyata, Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. Jurnal Paradigma, Vol. VII, No. 14, 2012.
- Sulistyarini dan Muhammad Jauhar. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha, 2013
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Surya, Muhamad. 1988. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori&Konsep)*. Yogyakarta : Penerbit Kota Kembang.
- Suyono & Hariyanto, *Implementasi Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling disekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi* Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laynan Penelitian Lapangan : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakrta : Prenada Media Group, 2014
- Yeti, Indira, Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Negeri 1 Bukit Kemuning.
- Yunita, Heni, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Bukit Kemuning.



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga dibutuhkan pengujian secara empiris untuk mengetahuinya.<sup>44</sup> Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y, sementara yang dimaksud ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.<sup>45</sup>

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Konseling *Behavioral* dengan teknik *Operant Conditioning* tidak berpengaruh terhadap kesulitan belajar IPS peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning

$H_a$  : Konseling *Behavioral* dengan teknik *Operant Conditioning* berpengaruh terhadap kesulitan belajar IPS peserta didik kelas VIII 1 di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji Z. Dengan ketentuan jika hasil  $Z_{Hitung} > Z_{Tabel}$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  yang diterima, tetapi jika  $Z_{Hitung} < Z_{Tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

---

<sup>44</sup> Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 50.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 103.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini yang berjudul Pengaruh Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII 5 di SMP Negeri 1 Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2020/2021 ini merupakan termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kuantitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian diatas, jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*), yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Peneliti menggunakan metode eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling *behavioral* melalui teknik *operant conditioning* terhadap

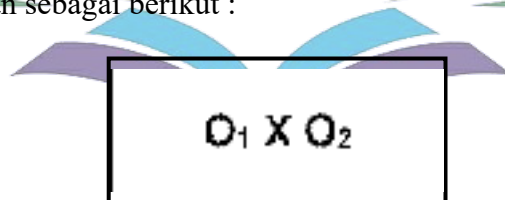
---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.1

permasalahan kesulitan belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) terpadu pada peserta didik, dengan memberikan perlakuan tertentu (*treatment*).

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu *one-group pretest-posttest design*. Dalam desain penelitian ini terdapat suatu kelompok eksperimen yang akan diberi perlakuan/*treatment* (*X*), dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Pada awal pelaksanaan desain ini kelompok eksperimen akan diberikan *pretest* ( $O_1$ ), sebelum diberi perlakuan/*treatment* (*X*) dan *posttest* ( $O_2$ ) setelah diberi perlakuan/*treatment* (*X*), dengan demikian hasil yang didapat dari perlakuan lebih akurat, karena dapat membandingkan nilai *test* dari keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Hasil kedua *test* tersebut, dapat dibandingkan untuk menguji apakah perlakuan/*treatment* yang diberikan memberikan pengaruh kepada kelompok eksperimen tersebut. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Ke-23

Keterangan :

$O_1$  : Nilai *Pretest* (sebelum diberi perlakuan)

*X* : *Treatment*/perlakuan yaitu dengan menerapkan teknik *operant conditioning*

$O_2$  : Nilai *Posttest* (setelah diberi perlakuan)

## B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel obyek/subyek (sampel) yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>2</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah 31 peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning tahun pelajaran 2020/2021.

**Tabel 4**  
**Jumlah Populasi Penelitian**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta Didik
	L	P	
VIII 5	5	26	31

*Sumber : Administrasi SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara<sup>3</sup>*

### 2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel merupakan sebagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi yang diteliti oleh peneliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>4</sup> Dalam pengambilan sampel dari populasi, peneliti menggunakan teknik sampling. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* adalah

<sup>2</sup> *Ibid. h. 215*

<sup>3</sup> Administrasi SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Tahun Pelajaran 2019/2020

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* (Bandung: ALFABET, 2011) h.62

teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>5</sup> Pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut :

- a. Peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2020/2021,
- b. Peserta didik yang terindikasi memiliki masalah kesulitan belajar IPS Terpadu,
- c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

**Tabel 5**  
**Data Permasalahan Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII 5**  
**SMP Negeri 1 Bukit Kemuning**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	AP	88	Tinggi
2	AW	86	Tinggi
3	ANH	80	Tinggi
4	CPM	80	Tinggi
5	DJKF	90	Tinggi
6	INH	82	Tinggi
7	LS	83	Tinggi
8	ND	82	Tinggi
9	OV	85	Tinggi
10	RASA	80	Tinggi

*Sumber: Data hasil observasi pra penelitian peserta didik kelas VIII 5 SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2019/2020*

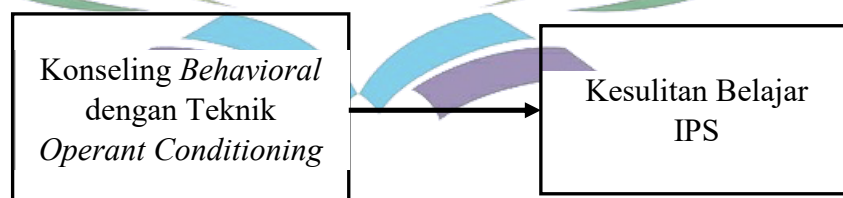
---

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 218

### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau penilaian dari seseorang, obyek kegiatan yang mempengaruhi variabel tertentu yang ditetapkan oleh penulis guna untuk dapat dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya<sup>6</sup>

1. Variabel bebas (*independent*) (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya suatu variabel yang dependent. Variabel independent dalam penelitian ini adalah konseling behavioral dengan teknik *operant conditioning*.
2. Variable terikat (*dependent*) (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kesulitan belajar IPS. Hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3**  
**Hubungan Antar Variabel**

Variabel X mempengaruhi variabel Y, layanan konseling *behavioral* teknik *operant conditioning* sebagai variabel bebas (X) mempengaruhi kesulitan kesulitan belajar IPS Terpadu peserta didik sebagai varibel terikat (Y).

---

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 38



#### D. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional ini adalah kesulitan belajar peserta didik kelas VIII 5 yang sekarang naik kelas IX SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara. Untuk memperjelas penjelasan dari variabel tersebut diatas, maka akan dijelaskan secara operasional.

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas penelitian adalah intervensi diberikan kepada peserta didik melalui konseling bimbingan behavioral secara individu. Variabel bebas disebut juga variabel eksperimen (*eksperimental variabel*). Adapun variabel terikat penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki masalah kesulitan belajar.

Definisi operasional memudahkan pemahaman dan pengukuran pada setiap variabel yang terdapat dipenelitian, pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Seorang peserta didik dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kesulitan belajar peserta didik adalah keadaan perilaku belajar peserta didik yang mengalami hambatan-hambatan dan kesulitan dalam belajarnya sehingga proses kegiatan belajarnya terganggu serta tidak mendapatkan hasil yang sesuai.

**Tabel 6**  
**Klarifikasi Permasalahan dalam Kesulitan Belajar Peserta Didik**  
**Kelas VIII 5 di SMP Negeri 1 Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara**

No	Variabel	Devisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Alat Ukur
1	Konseling <i>Behavioral</i> dengan Teknik <i>Operant Conditioning</i>	Konseling <i>Behavioral</i> teknik <i>Operant Conditioning</i> merupakan salah satu teknik dalam pendekatan <i>behavioral</i> (terapi tingkah laku) yang merupakan prosedur dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian <i>reinforcement</i> yang disesuaikan dengan kebutuhan individu tersebut di dalam lingkungannya.			
2	Kesulitan Belajar	Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan prestasi yang rendah</li> <li>2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan</li> <li>3. Lambat dalam melaksanakan tugas-tugas belajar</li> <li>4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar</li> <li>5. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan</li> <li>6. Menunjukkan gejala emosional</li> </ol>	Skala Likert	Skala Likert: SS: Sangat Setuju S: Setuju TS: Tidak Setuju STS: Sangat Tidak Setuju

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian.<sup>7</sup> Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>8</sup> Observasi dalam penelitian ini digunakan saat *pretest* dan *posttest*. Dalam melakukan observasi, peneliti melakukannya dengan cara mengamati lingkungan sekolah dan mencatat apabila ada hal-hal yang dianggap penting dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik observasi penulis gunakan untuk:

- a. Mengamati lokasi penelitian secara langsung
- b. Mengamati kondisi peserta didik dan para guru
- c. Mengamati sarana dan prasarana

### 2. Interview atau Wawancara

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara<sup>9</sup>. Target yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat, jujur dan dapat dipertanggung jawabkan tentang pengaruh bimbingan dan konseling terhadap

<sup>7</sup> Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: Universitas Negeri Malang Pres, 2008), h. 32

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h.270

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002) h.

kesulitan belajar peserta didik. Untuk keperluan itu maka peneliti akan menggunakan petunjuk umum wawancara dimana peneliti harus membuat kerangka dan garis besar pokok pertanyaan<sup>10</sup>. Peneliti melakukan wawancara bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara.

### 3. Kuesioner/Angket

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/angket dalam pengumpulan data untuk mengetahui pengaruh konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* terhadap kesulitan belajar IPS terpadu. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu terdiri dari pernyataan-pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan yang telah di uji validitasnya. Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket menggunakan Skala Likert, angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu terdiri dari pernyataan-pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket menggunakan skala likert, untuk pertanyaan *favorabel* (item pernyataan yang mendukung objek yang diukur) bergerak 4,3,2,1 dan bila *unfavorabel* dari 1,2,3,4 seperti tabel berikut:

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 136

**Tabel 7**  
**Penskoran Item**

No	Alternatif Jawaban	Skor Jawaban	
		<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
1	Sangat Setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak Setuju	2	3
4	Sangat Tidak Setuju	1	4

Penilaian penelitian terhadap kesulitan belajar pada peserta didik dalam penelitian ini menggunakan skor 1 sampai 4 dengan banyaknya item 30 pernyataan. Data mentah yang sudah diperoleh kemudian dianalisis sehingga menghasilkan kategorisasi yang ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

**Tabel 8**  
**Rumus Kategorisasi**

Kategori	Rumus
Tinggi	$X \geq (M+SD)$
Sedang	$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Karena kategorisasi ini bersifat relatif, maka kita boleh menetapkan secara subjektif luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang kita inginkan selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran yang dapat

diterima akal. Peneliti melakukan pengkategorian dalam tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sebelum menentukan kategorisasinya terlebih dahulu dilakukan perhitungan Mean dan SD nya, pada sampel melalui data yang terkumpul dari skala yang digunakan, maka dalam perhitungannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), adapun rumus mean sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \Sigma k$$

Rumus Mean Hipotetik

Keterangan :

$\mu$  = Rerata Hipotetik

$i_{max}$  = Skor Maksimal Item

$i_{min}$  = Skor Minimal Item

$\Sigma k$  = Jumlah Item

- b. Menghitung Standar Deviasi ( $\sigma$ ), rumusnya:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{max} + X_{min})$$

Rumus Standar Deviasi

Keterangan :

$\sigma$  = Standar Deviasi

$X_{max}$  = Skor Maksimal Subyek

$X_{min}$  = Skor Minimal Subyek



Berdasarkan perhitungan tersebut maka kriteria penilaian peserta didik adalah sebagai berikut :

**Tabel 9**  
**Kriteria Kesulitan Belajar**

Kriteria	Deskripsi Perilaku
TINGGI	Peserta didik yang masuk dalam kategori ini menunjukkan prestasi yang sangat menurun dalam belajar, tidak memperhatikan pendidik saat belajar mengajar berlangsung, tidak berkonsentrasi, malas mencatat pelajaran yang diberikan
SEDANG	Peserta didik yang masuk dalam kategori ini menunjukkan adanya minat dalam mengikuti pelajaran namun nilai yang didapatkan disesuaikan dengan yang diharapkan.
RENDAH	Peserta didik yang masuk dalam kategori ini ditandai dengan adanya peningkatan dalam belajar tidak lagi malas mencatat pelajaran, selalu memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, dan tidak mengalami kesulitan dalam pelajaran IPS.

Sumber: Ike Yuliani, "Pengaruh *Konseling Kelompok* Dalam Mereduksi Kesulitan Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 11 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018"

Kriteria penilaian tingkat kesulitan belajar diatas akan mempermudah peneliti dalam menentukan persentase gambaran tingkat kesulitan belajar pada peserta didik. Sehingga dapat diketahui seberapa berpengaruh layanan *konseling behavioral* dalam mengatasi kesulitan belajar dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberikan layanan *konseling behavioral* dengan teknik *operant conditioning*.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.<sup>11</sup> Instrumen ini berisi pernyataan-pernyataan tentang kesulitan belajar peserta didik. Pernyataan-pernyataan yang diberikan bersifat tertutup, mengenai pendapat peserta didik yang terdiri dari pernyataan-pernyataan positif dan negatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data tentang berapa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat menunjang tujuan penelitian, maka alat pengumpulan data menggunakan angket skala Guttman. Peserta didik diminta untuk memberikan jawaban dengan memberi tanda ceklis pada satu pilihan jawaban yang telah tersedia seperti.

Menurut Muhibbin Syah, beberapa indikator kesulitan belajar yaitu: menunjukkan prestasi yang rendah, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam melaksanakan tugas-tugas belajar, menunjukkan sikap yang kurang wajar, menunjukkan tingkah laku yang berlainan, menunjukkan gejala emosional.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 102

<sup>12</sup> Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 120

Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian yang mencakup kesulitan belajar pada peserta didik sebagai berikut :

**Tabel 10**  
**Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian**  
**Pengaruh Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII 5 di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Variabel	Indikator	Nomor Butir dan Pernyataan	
			<i>Favorabel (+)</i>	<i>Unfavorabel (-)</i>
1	Kesulitan Belajar	Menunjukkan prestasi yang rendah	1. Setiap hari saya merasa senang untuk belajar tetapi nilai uas saya tetap saja kecil 2. Setiap hari saya hadir di dalam kelas namun nilai ulangan saya tetap saja rendah	
		Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan	3. Saya suka belajar kelompok dengan teman tetapi nilai saya selalu dibawah rata-rata 4. Saya suka berkonsultasi dengan guru BK saat ada kesulitan belajar sehingga dapat membantu saya membuat tugas 5. Saya suka meluangkan waktu untuk belajar dirumah tetapi nilai harian saya selalu jelek 6. Setiap hari saya memiliki target belajar yang harus dicapai tetapi saya tidak dapat mencapai target tersebut 7. Saya selalu memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru tetapi saya selalu tidak mengerti	8. Saya suka tidak masuk kelas tetapi nilai ulangan saya selalu diatas rata-rata 9. Meskipun saya tidak pernah menyimak materi yang disampaikan guru tetapi saya mudah memahaminya dengan baik 10. Saya tidak begitu memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan didepan kelas, tetapi saya cepat memahaminya

		Lambat dalam melaksanakan tugas-tugas belajar	<p>11. Setiap hari saya selalu bermain dengan teman sehingga saya lupa mengerjakan PR</p> <p>12. Saya kurang memahami pelajaran yang diberikan guru sehingga saya lambat memahaminya</p> <p>13. Saya lambat menulis materi yang diberikan guru sehingga saya tertinggal dari teman-teman lainnya</p> <p>14. Saya merasa sulit mengerjakan PR yang diberikan guru, sehingga saya selalu tertinggal mengumpulkannya</p> <p>15. Saya selalu lupa membawa buku catatan pelajaran ke sekolah</p>	<p>16. Saya sangat rajin belajar dirumah meskipun tidak ada tugas</p> <p>17. Setiap pulang sekolah saya selalu belajar, sehingga dapat membantu saya untuk mencapai nilai yang saya inginkan</p>
		Menunjukkan sikap kurang wajar	<p>18. Saya selalu mengobrol dengan teman sebangku saat guru menjelaskan di depan kelas</p> <p>19. Saya lebih senang bermain handphone daripada memperhatikan guru saat menjelaskan materi</p> <p>20. Saya lebih memilih keluar kelas daripada mengikuti pelajaran</p> <p>21. Saya malas belajar jika tidak ada tugas yang diberikan guru</p>	<p>22. Saya sangat senang membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas</p> <p>23. Saya suka tidak masuk kelas tetapi nilai ulangan saya selalu diatas rata-rata</p>
		Menunjukkan tingkah laku yang berlainan	<p>24. Saya sering terlambat masuk kelas saat pembelajaran sudah berlangsung</p> <p>25. Saya senang mengganggu teman saat sedang belajar</p> <p>26. Saya sangat bosan dengan cara mengajar guru yang monoton</p> <p>27. Pada saat ujian saya sering ragu-ragu pada kemampuan sendiri sehingga saya memilih menyontek</p>	
		Menunjukkan gejala emosional	<p>28. Saya sangat kesal jika guru memberikan banyak tugas kepada saya</p> <p>29. Saya sangat kesal kepada teman yang mencontek tugas saya</p>	<p>30. Saya senang saat guru memberikan tugas kepada saya</p>

Jawaban dari responden dapat dibuat skor tertinggi “4” dan skor terendah “1”, untuk alternatif jawaban dalam kuesioner. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan skala Likert dalam bentuk checklist, dengan demikian penulis berharap akan didapatkan jawaban yang tegas mengenai data yang diperoleh.

## G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang terdapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>13</sup> Instrumen dinyatakan valid apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis manual dengan menggunakan bantuan *software Microsoft Excel 2016*.

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menguji validitas yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

N : Banyaknya subjek  
 $r_{xy}$  : Koefesien korelasi  
 x : Skor butir soal  
 y : Skor total  
 $\Sigma$  : Jumlah

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h.267

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

No Item	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub> 5%	Hasil	No Item	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub> 5%	Hasil
Item 1	4,033	1,699	Valid	Item 16	6,570	1,699	Valid
Item 2	4,597	1,699	Valid	Item 17	4,765	1,699	Valid
Item 3	3,375	1,699	Valid	Item 18	2,666	1,699	Valid
Item 4	2,193	1,699	Valid	Item 19	5,421	1,699	Valid
Item 5	2,987	1,699	Valid	Item 20	2,719	1,699	Valid
Item 6	1,724	1,699	Valid	Item 21	4,578	1,699	Valid
Item 7	2,049	1,699	Valid	Item 22	4,088	1,699	Valid
Item 8	4,301	1,699	Valid	Item 23	4,450	1,699	Valid
Item 9	3,058	1,699	Valid	Item 24	4,883	1,699	Valid
Item 10	6,652	1,699	Valid	Item 25	4,753	1,699	Valid
Item 11	3,220	1,699	Valid	Item 26	4,988	1,699	Valid
Item 12	4,074	1,699	Valid	Item 27	4,847	1,699	Valid
Item 13	3,419	1,699	Valid	Item 28	4,216	1,699	Valid
Item 14	3,788	1,699	Valid	Item 29	4,106	1,699	Valid
Item 15	5,118	1,699	Valid	Item 30	4,626	1,699	Valid

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa item pernyataan yang valid berjumlah 30 butir item yang digunakan dalam angket kuesioner kesulitan belajar.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah nilai konsistensi instrumen penelitian. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendesius atau mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu. Instrumen dinyatakan reliabel apabila hasil analisis item memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* >  $r_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5% dengan N sebanyak 30. Tujuan dari reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya.



Adapun rumus yang dipergunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah koefisien *cronbach Alpha*, yaitu :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{2k-1} \right) \left( 1 - \left( \frac{\sum \sigma^2}{\sigma} \right) \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2$  = Jumlah varian butir

Ukuran alpha dapat di interpretasikan sebagai berikut.

- Nilai alpha cronbach 0,00 s/d 0,20 berarti kurang reliabel
- Nilai alpha cronbach 0,21 s/d 0,40 berarti agak reliabel
- Nilai alpha cronbach 0,40 s/d 0,60 berarti cukup reliabel
- Nilai alpha cronbach 0,61 s/d 0,80 berarti reliabel
- Nilai alpha cronbach 0,81 s/d 1,00 berarti sangat reliabel

Berikut ini hasil uji reliabilitas adalah

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Reliability Statistics</b>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.934	30

Berdasarkan hasil uji analisis reliabilitas tabel diatas nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,934 yang sehingga item dalam skala kesulitan belajar dinyatakan sangat reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

## H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah.

### 1. Teknik Pengolahan Data

#### a. Editing

Pada tahap pengolahan data proses yang pertama dilakukan adalah editing, angket yang akan diisi oleh responden dilakukan pengecekan terlebih

dahulu, yaitu mengenai kelengkapan isian, kejelasan pernyataan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan oleh responden. Pada tahap ini benar-benar harus diperhatikan apakah pernyataan cukup jelas dan terbaca, dan apakah jawaban relevan dengan pernyataan.

**b. Coding**

Setelah proses editing selesai, selanjutnya akan dilakukan pengkodean atau coding, yaitu merubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. Untuk skala pernyataan kesulitan belajar, jawaban untuk pernyataan *favorable* jawaban kode yaitu 4, 3, 2, 1 untuk jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Sementara pada pernyataan *unfavorable* jawaban 1, 2, 3, 4 untuk jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

**c. Data Entry (Pemasukan Data)**

Kemudian pada tahap ini akan dilakukan pemrosesan data dengan menginput data jawaban-jawaban dari masing-masing responden dalam bentuk kode, yang sudah melalui proses sebelumnya, data jawaban akan diinput kedalam program SPSS 26.

**d. Cleaning Data (Pembersihan Data)**

Setelah semua data diinput, tahap selanjutnya adalah cleaning, dalam tahap ini semua data dari setiap sumber atau responden yang selsesai diinput akan dicek kembali apakah ada kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau pengoreksian.

## 2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil test, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam uni-unit melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk mengetahui hasil eksperimen seberapa pengaruh konseling *behavioral* dalam mereduksi kesulitan belajar peserta didik dapat digunakan uji *Wilcoxon*.

Guna mengetahui keberhasilan *eksperiment* kesulitan belajar pada peserta didik peneliti menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan program *software* SPSS *for Windows* versi 26 untuk mencari uji Z hitung :

$$Z = \frac{T - \left[ \frac{1}{4} N (N + 1) \right]}{\sqrt{\frac{1}{24} (N) (N + 1) (2N + 1)}}$$

Keterangan :

T = Selisih terkecil  
N = Jumlah sampel